

SUATU ANALISA TENTANG POLIGAMI DAN PENGARUHNYA TERHADAP
PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK DALAM RUMAH TANGGA
DI KEC. DUA PITUE KAB. SIDENRENG RAPPANG



2 MAR 1989

S K R I P S I

Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan kelengkapan salah
satu syarat dalam rangka memperoleh gelar
Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah
jurusan pendidikan Agama

Oleh :

ABD. HAMID
No. Induk : 884/FT

PERPUSTAKAAN PAK - TAB IAIN 'ALAUDDIN' PARE - PARE	
Tgl. ...	2 - 3 - 1989
No. ...	39 / FT
TANDA BUKU	~ 2 29-

FAKULTAS TARBIYAH
IAIN "ALAUDDIN"
PARE-PARE

1988

FENGESAHAN

Skripsi Saudara Abd. Hamid, Nomor Induk 884/ FT, yang berjudul "SUATU ANALISA TENTANG POLIGAMI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK DALA" RUMAH TANGGA DI KECAMATAN DUA PITUE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG" telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah IAIN "ALAUDDIN" Pare-Pare pada tanggal 27 Nopember 1988 M, bertepatan dengan 17 Rabiul Akhir 1409 H., dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama dengan perbaikan-perbaikan.

DEWAN PENGUJI:

K e t u a : Drs. H. Andi Rasdiyanah

Sekretaris : Drs. Danawir Mas Burhany

Munaqisy I : Drs.H.M.Saleh A.Putuhena

Munaqisy II : Drs.H.Abd Rahman Idrus

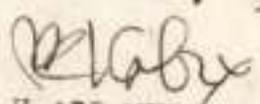
Anggota/
Pembimbing I : Drs. H. Andi Rasdiyanah

Anggota/
Pembimbing II: Drs. Abd Rahman Getteng

Pare-Pare, 27 Nopember 1988 M.
17 R, Akhir 1409 H.

FAKULTAS TARBIIYAH IAIN
"ALAUDDIN" PARE-PARE

D E K A N ,


DRS. H. ABD MUIZ KABRY

NIP. 150 036 710.-

Dra. H. Andi Rasdiyanah
Drs. Abd. Rahman Getteng.

Dosen IAIN " Alauddin "

Ujung Pandang.

Nota Pembimbing.

Ujung Pandang.

Lampiran : 10 (sepuluh) Exp.

Jal : Skripsi sdr. -
Abd. Hamid.

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN " Alauddin "

di -

Pare- Pare.

Assalamu Alaikum Wr. wb.

Setelah kami teliti dan mengadakan perbaikan
seperlunya, maka dengan ini kami sampaikan bahwa
Skripsi sdr. :

Nama : Abd. Hamid.

No. Induk : 334/ FT.

Jurusan : Pendidikan Agama.

Judul : SUATU ANALISA TENTANG POLIGAMI
DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN
PENDIDIKAN ANAK DI
LAWI RUMAH TANGGA DI KECAMATAN
DUA PITUE KAB. SIDRAP.

Sudah dapat dimunaqasahkan.

Naskah Skripsi tersebut kami kirim untuk
diproses lebih lanjut.

Terima kasih.

Wassalam.

Pembimbing I

Dra. H. Andi Rasdiyanah.
Nip.

Pembimbing II

Drs. Abd. Rahman Getteng.
Nip.

ABSTRAKSI

Nama Penyusun : Abd. Hamid

J u d u l : SUATU ANALISA TENTANG POLIGAMI DAN PENGA
RUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN
ANAK DALAM RUMAH TANGGA DI KECAMATAN DUA
PITUE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG.

Skripsi ini mengemukakan tentang praktek poligami yang di laksanakan oleh warga masyarakat kecamatan - Dua Pitue, yang menyimpan dari ketentuan-ketentuan ajaran Islam, yakni tidak adilnya sang suami terhadap isteri-isteri dan anak-anak mereka bahkan terhadap diri suami itu sendiri. Sehingga dengan demikian menyebabkan tidak adanya ketenteraman dan ketenangan dalam rumah tangga mereka, akhirnya berakibat berkurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan anak-anak mereka, yakni sang orang tua tidak dapat memberikan bimbingan atau pimpinan yang sebaik-baiknya kepada anak-anak mereka dalam rumah tangganya, lagi pula anak tersebut senangtasa diliputi tekanan-tekanan perasaan. Yang kesemuanya itu adalah hal-hal/ unsur-unsur negatif yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan pendidikan anak tersebut.

Langkah-langkah yang perlu ditempuh untuk menanggulangi hal tersebut adalah dengan jalan meningkatkan kegiatan da'wah Islamiyah guna menanamkan kesadaran ke dalam hati sanubari mereka tentang tanggung jawabnya sebagai pengembang amanat terhadap anak-anaknya, terutama mendidik mereka dengan pendidikan agama Islam.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله الذي علم بالقلم علم الانسان ما لم يعلم والصلاة
والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه اجمعين. اما بعد

Segala puji dan syukur dipanjatkan kehadiran Allah SWT. berkat Rahmat, Hidayat dan Taufiq-Nya yang dilimpahkan kepada penulis, sehingga Skripsi ini dapat dirampungkan sebagaimana adanya, sekalipun dari semula penulis telah berusaha menjadikan Skripsi ini sebagai suatu karya yang dapat memenuhi syarat maksimal, namun dalam usaha - ini menemukan berbagai kesulitan di luar batas kemampuan penulis, sehingga tidak mustahil terdapat kekurangan dan kekeliruan. Hal ini wajar terjadi sebagai manusia biasa - yang sangat terbatas kemampuan pengetahuan yang ada.

Pada Skripsi ini, penulis tidak mampu menyusun suatu kata tanpa di dahului dengan bantuan dari berbagai pihak yang datangnya dari :

1. Kedua orang tua yang tercinta yang membina penulis dengan pengorbanan lahir dan batin, materil maupun spiritual.
2. Bapak Drs.H.Abd.Huiz Kabry, Dekan Fakultas Tarbiyah - IAIN "Alauddin" Pare-Pare, yang telah membantu penulis, sehingga Skripsi ini dapat disusun.
3. Ibu Dra.H.Andi Rasdyanah dan Bapak Drs. Abd. Rahman-Getteng, yang telah membimbing penulis dalam penyusunan - Skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Dosen dan segenap pegawai Fakultas Tarbiyah

IAIH "Alauddin" Pare-Pare, yang telah membantu penulis pada Skripsi ini.

5. Dari semua pihak yang membantu penulis baik secara langsung maupun tidak.

Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih. Semoga Allah SWT. Senantiasa memurahkan, Hidayah dan Taufiqnya kepada mereka.

Dengan sikap terbuka, penulis senantiasa bersedia menerima keritikan, teguran yang sifatnya membangun, atau perbaikan serta penyempurnaan segala kekurangan dan kekeliruan dalam Skripsi ini.

Dengan kerendahan hati, penulis mempersembahkan Skripsi ini kepada pembaca, semoga Skripsi ini dapat bermanfaat kepada kita sekalian.

Dan hanya kepada Allah jualah penulis berserah diri semoga Rahmat, Hidayah dan Taufiq-Nya menyertai penulis Skripsi ini.

Pare-Pare, 23 September 1988 M
12 Shafar 1409 H.

P e n u l i s,


Abd. Hamid.-

DAFTAR TABEL

TABEL :	Halaman
I. LUAS KELURAHAN/ DESA/ DESA PERSIAPAN SE- KECAMATAN DUA PITUE	23
II. JUMLAH PENDUDUK KECAMATAN DUA PITUE . . .	26
III. JUMLAH PENDUDUK KECAMATAN DUA PITUE YANG IKUT KEJAR PAKET A	31
IV. BANYAKNYA BERSAUDARA ANAK DARI ORANG TUA YANG BERPOLIGAMI	71
V. BANYAKNYA MEREKA BERSAUDARA SEAYAH/SEIBU.	71
VI. PELAKSANAAN AGAMA DI LINGKUNGAN KELUARGANYA	77
VII. KEGIATAN PELAJARAN AGAMA DI RUMAH DAN DI- SEKOLAH	78
VIII. KEADAAN ORANG TUA JIKA ANAKNYA TIDAK ME - LAKSANAKAN KEWAJIBAN AGAMA	80
IX. TINGKATAN PENDIDIKAN ANAK DARI ORANG TUA YANG BERPOLIGAMI	81
X. HUBUNGAN AYAH DAN IBU ANDA SETELAH BERPO- LIGAMI	85
XI. APAKAH IBU KANDUNG DAN IBU TIRI ANDA. . .	87
XII. HUBUNGAN ANTARA ANAK YANG BERSAUDARA YANG BERLAINAN IBU	89
XIII. KEADAAN ANAK SETELAH AYAHNYA BERPOLIGAMI.	91
XIV. KEADAAN EKONOMI DI LINGKUNGAN KELUARGA - ORANG YANG BERPOLIGAMI	95

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
ABSTRAKSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Permasalahan	1
B. Hipotesis	2
C. Pengertian judul dan batasan masalahnya	3
D. Alasan memilih judul	5
E. Metode yang dipergunakan	7
F. Garis-garis besar isi Skripsi	11
BAB II. SELAYANG PANDANG KECAMATAN DUA PITUE	
A. Asal usul nama Dua Pitue	15
B. Keadaan Geografisnya	19
C. Demografis dan mata pencahariannya	26
D. Adat istiadat dan kehidupan beragama masyarakatnya	33
BAB III. URAIAN TENTANG POLIGAMI PERKEMBANGAN DAN PENDIDIKAN	
A. Poligami	41
1. Pengertian poligami	41
2. Poligami di zaman Jahiliyah	43
3. Hubungan poligami dalam Islam dan poligami dalam undang-undang perkawinan RI.	46

B. Perkembangan dan pendidikan	56
1. Pengertian perkembangan anak dan pen- didikan	56
2. Anak sebagai manusia yang sedang meng- alami perubahan	60
3. Tanggung jawab orang tua terhadap ke- langsungan hidup dan perkembangan anak	61
BAB IV. ANALISA TENTANG PENGARUH POLIGAMI TERHADAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK DALAM RUMAH - TANGGA DI KECAMATAN DUA PITUE.	
A. Motifasi berpoligami bagi masyarakat ke- camatan Dua Pitue	65
B. Pandangan masyarakat kecamatan Dua Pitue yang berpoligami terhadap pendidikan anak dalam rumah tangga.	72
C. Keadaan pendidikan anak dalam rumah tang- ga dari orang tua yang berpoligami di ke- camatan Dua Pitue	76
D. Akibat buruk yang ditimbulkan poligami - terhadap perkembangan anak dalam rumah tangga di kecamatan Dua Pitue dan lang- kah-langkah penanggulangannya	82
BAB V. P E N U T U P.	
A. Kesimpulan	100
B. Saran-saran	102
KEPUS T A K A A N	104
LAMPIRAN - LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan.

Poligami adalah salah satu sistim perkawinan yang dikenal manusia seperti monogami, poliyandri dan lain - lain.

Berbicara mengenai perkawinan berarti assoasi pemikiran tertuju kepada masalah keluarga atau rumah tangga, sebab sasaran utama dari perkawinan itu adalah membentuk keluarga atau rumah tangga. Jadi membicarakan tentang poligami berarti tidak terlepas dari pada membicarakan mengenai rumah tangga.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, sebab pada lingkungan keluarga inilah anak-anak pertama-tama memperoleh pengalaman dalam hidupnya. Dari pengalaman ini akan menjadi dasar bagi perkembangan hidup selanjutnya. Pendidikan yang diterima anak, terutama pendidikan agama di lingkungan keluarga adalah sangat berpengaruh pada diri anak kelak, serta akan merasakan betapa pentingnya pendidikan agama dalam kehidupannya. Oleh sebab itu keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama berfungsi menanamkan dasar-dasar pembentukan pribadi anak. Pada waktu lahir anak telah memiliki potensi-potensi atau

pembawaan. Agar potensi-potensi ini dapat diaktualisasikan, maka anak perlu bimbingan yang sebaik-baiknya. Dalam lingkungan keluarga inilah ditanamkan dasar - dasar pembentukan nilai dan sikap, baik untuk perkembangan pribadinya maupun perkembangannya sosialnya. Oleh karena itu orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan anak di lingkungan keluarga, di tuntut untuk menaruh perhatian yang sungguh-sungguh terhadap perkembangan anak-anak mereka dengan jalan memberikan bimbingan atau memberikan pendidikan agama di lingkungan rumah tangganya.

Dari landasan berfikir tersebut, maka penulis akan merumuskan tentang berbagai permasalahan yang terkandung dalam Skripsi ini. Permasalahan-permasalahan tersebut adalah :

1. Apakah setiap poligami dapat membawa pengaruh buruk terhadap perkembangan anak dalam rumah tangga ?.
2. Langkah-langkah apa yang perlu ditempuh untuk menanggulangi akibat buruk praktek poligami bagi warga masyarakat kecamatan Dua Pitue ?.

B. Hipotesis.

Dalam rangka mendapatkan jawaban sementara dari permasalahan tersebut, maka penulis akan mengemukakan hipotesis-hipotesis sebagai berikut :

1. Setiap poligami dapat membawa pengaruh buruk terhadap perkembangan anak dalam rumah tangga.

2. Langkah-langkah yang perlu ditempuh untuk menaggulangi akibat buruk peraktek-poligami bagi masyarakat Kecamatan Dua Pitue ialah dengan jalan memberikan da'wah Islamiyah agar dapat tertanam pengertian dan kesadaran pada diri me reka dalam melaksanakan kewajibannya terhadap anak-anak mereka denga penuh ketekunan dan tanggung jawab, terutama memberikan pendidikan agama dilingkungan keluarga mereka.

C. Pengertian judul dan batasan masalahnya.

1. Pengetian judul.

Untuk menghindari pembahasan yang simpan siur da- lam skripsi ini, maka diperlukan adanya rumusan pengertian judul secara pprasional.

Adapun pengertian judul yang dimaksud adalah suatu analisa tentang pengaruh negatif yang dapat diakibatkan peraktek poligami yang dilaksanakan oleh sebagian masya - rakat Kecamatan Dua Pitue yang menyimpang dari ajaran-ajaran Islam yang sesungguhnya, sehingga dengan demikian tanggung jawab mereka sebagai pemegang amanat terhadap isteri-isteri dan anak-anak mereka tidak dapat dilaksanakan dengan seba ik-baiknya. Hal ini mengakibatkan pendidikan anak-anak mereka tidak dapat berlangsung lama atau menjadi fatal dan khususnya pelaksanaan ajaran agamanya tidak dapat dilaksa- nakan dengan sesungguhnya.

Hal tersebut perlu suatu cara atau langkah-langkah yang ditempuh, sehingga perkembangan jasmani, rohani dan-

dan pendidikan anak-anak mereka tidak mendapat hambatan-hambatan, oleh karena kedua orang tuanya menaruh perhatian yang sesungguhnya terhadap anak-anak mereka.

2. Batasan masalahnya.

Kalau diperhatikan susunan kata-kata judul tersebut maka ada dua faktor yang menjadi pokok persoalan - yang akan menjadi obyek pembahasan yaitu faktor poligami dan faktor perkembangan anak dalam rumah tangga.

a. Masalah poligami pada masyarakat Kecamatan Dua Pitue sebagai faktor yang mempengaruhi. Dalam hal ini, penulis lebih menitik beratkan pembahasannya tentang pengaruh/ - akibat buruk poligami terhadap perkembangan anak dalam rumah tangga dengan pembuktian melalui penelitian lapangan. Namun sebelum penelitian lapangan terlebih dahulu mengadakan penelitian kepustakaan yang mencakup, pengertian poligami, poligami pada masa jahilyah, hubungan poligami dalam Islam dengan poligami dalam Undang-undang Republik Indonesia, selanjutnya penelitian lapangan yang mencakup motifasi berpoligami bagi masyarakat Kecamatan Dua Pitue, Pandangan mereka terhadap pendidikan anak-anak mereka, selanjutnya akibat buruk yang ditimbulkan poligami terhadap perkembangan anak dalam rumah tangga dan langkah-langkah penanggulangannya.

b. Masalah perkembangan anak dalam rumah tangga sebagai faktor yang dipengaruhi. Dalam hal ini, perkembangan anak

dimaksudkan adalah meliputi masa kanak-kanak hingga masa remaja, yang sangat memerlukan pembinaan atau pendidikan yang sebaik-baiknya, agar kelak anak tersebut dapat menjadi manusia yang berkeperibadian yang utama atau manusia yang bertakwa dalam pendidikan Islam atau dalam istilah populernya di Negara kita dewasa ini, adalah manusia seutuhnya sebagai sasaran akhir dari pada pendidikan itu sendiri.

Pembahasan mengenai pendidikan anak ini, yang dikaitkan dengan masalah pendidikan sebagai kebutuhan perkembangan anak itu sendiri, adalah meliputi pengertian perkembangan dan pendidikan, anak sebagai manusia yang mengalami perubahan dan tanggung jawab orang tua terhadap kelangsungan hidup dan perkembangan anak. Sedangkan penelitian lapangan yaitu mengenai pendidikan-anak-anak mereka dalam rumah tangganya.

D. Alasan memilih judul.

Dalam rangka penulisan skripsi ini, guna penyelesaian studi tingkat Sarjana di Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" di Pare-pare, maka penulis mengajukan judul "SUATU ANALISA TENTANG POLIGAMI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK DALAM RUMAH TANGGA DI KECAMATAN DUA PITUH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG"; Dengan beberapa pertimbangan sebagai alasan, anatara lain sebagai berikut :

1. Bahwa dengan mengambil judul Skripsi ini, penulis berusaha semaksimal mungkin untuk memahami seluk beluk dan keadaan masyarakat di daerah kecamatan Dua Pitue, yang penduduknya beragama Islam akan tetapi belum mengamalkan ajaran Islam secara sungguh-sungguh termasuk dalam berpoligami. Sehingga dengan demikian mengakibatkan mereka kurang menaruh perhatian terhadap pembinaan/ pendidikan agama. Maka dengan adanya pembahasan ini, kiranya dapat menjadi penuntun dan penyegar hati dan pikiran untuk menanggulangi hal tersebut.

2. Bahwa anak sebagai manusia yang sedang berkembang, yang memerlukan pembinaan/ pendidikan terutama dari orang tuanya sebagai pendidik pertama dan utama. Maka dengan mengambil judul ini, penulis bermaksud untuk memberikan pengertian kepada warga masyarakat kecamatan Dua Pitue, utamanya warga masyarakat yang berpoligami. Dan mereka kurang mengerti tentang tujuan dan maksud yang sebenarnya dari pada pendidikan itu. Sehingga dengan demikian mereka dapat mengerti dan menyadari tentang tanggung jawab mereka sebagai pengembang amanah, pembina dan pendidik dalam menanamkan pendidikan agama di lingkungan rumah tangga mereka, sehingga dapat tertanam jiwa agama, jiwa tauhid kedalam hati sanubari anak tersebut.

3. Adanya penulis berkecimpun dalam dunia pendidikan sehingga merasa perlu mengemukakan judul Skripsi ini, agar

menjadi sumbangsi bagi laki-laki yang berpoligami maupun yang belum dan sekaligus mengetahui latar belakangnya terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak-anaknya dalam rumah tangga mereka.

E. Metode yang di pergunakan.

Sebagaimana dimaklami, bahwa setiap karya yang sifatnya ilmiah pada dasarnya harus ditunjang oleh beberapa metode, baik metode pengumpulan data maupun metode pengolahan data.

Untuk dapat mengumpulkan data yang dibutuhkan yang relevan dengan materi pembahasan skripsi ini, kemudian penulis mengolah dan mengenaliskannya secara ilmiah, maka penulis menggunakan beberapa cara atau metode ilmiah yaitu :

1. Metode pengumpulan data.

a. Penelitian Kepustakaan yaitu penulis membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini. Dan penelitian yang ditempati penulis membaca buku-buku dan majalah-majalah yaitu perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Pare-pare dan perpustakaan pribadi penulis.

Tehnik yang penulis pergunakan yaitu dengan memakai :

-. Kartu kutipan yaitu penulis mengutip langsung atau tidak langsung dari buku yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas.

-. Kartu ikhtisar yaitu penulis menarik kesimpulan atau meringkaskan uraian tentang suatu masalah dari buku yang ada kaitannya dengan judul skripsi ini.

b. Penelitian lapangan yaitu penulis terjun kelapangan untuk mengadakan penelitian terhadap masalah yang ada hubungannya dengan penulisan ini. Dalam penelitian lapangan penulis memakai metode-metode sebagai berikut :

-. Metode interview yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan mengadakan wawancara dengan pemerintah setempat, tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh pendidik dan orang-orang yang berpoligami sehingga penulis memperoleh data-data dan informasi dari mereka mengenai hal-hal yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini. Tehnik wawancara yang dipergunakan yaitu " Wawancara terpinin " artinya peneliti mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan secara sistimatis.

-. Metode angket, yaitu penulis mengumpulkan data dengan menggunakan daftar pertanyaan-pertanyaan secara tertulis kepada anak-anak dari orang yang berpoligami. Para anak tersebut sebagai responden memberi jawaban pada daftar angket tersebut. Jumlah anak (responden) yang diberikan angket 40 orang, dengan menggunakan tehnik sampling " qoute sampling " yaitu mengambil 40 orang anak dari anak orang yang berpoligami, kemudian dibagikan angket dan terjawab atau kembali dari anak sebanyak 35 lembar dari sejumlah angket itu.

c. Metode sampling yaitu suatu tehnik pengumpulan data dengan mengambil wakil-wakil dari populasi untuk mewakili populasinya dalam penelitian.

Populasi dalam hal ini yaitu:::

-. Populasi lokasi penelitian yaitu Kecamatan Dua Pitue, oleh karena Kecamatan Dua Pitue mempunyai wilayah yang cukup luas, terdiri tiga kelurahan, empat desa, dan tujuh desa persiapan, maka penulis memilih satu kelurahan satu desa dan dua desa persiapan sebagai sampelnya yaitu :

1. Kelurahan Tanru Tedong.
2. Desa Otting.
3. Desa persiapan Ajubissue.
4. Desa persiapan Bulucenrana.

Tehnik yang penulis pergunakan ialah tehnik populasi sampling, yaitu :

Pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

-. Populasi informan.

Dalam memilih informan pada penelitian ini, maka penulis menetapkan yaitu warga masyarakat Kecamatan Dua Pitue. Oleh karena Kecamatan Dua Pitue mempunyai penduduk yang cukup banyak jumlahnya, maka penulis menetapkan sampel sebagai berikut :

1. Pemerintah setempat sebanyak 4 Orang
 2. Tokoh Pendidik sebanyak 10 Orang.
 3. Tokoh masyarakat sebanyak 6 Orang.
 4. Orang yang berpoligami 10 Orang.
2. Metode pengolahan data.

Analisa data yang penulis gunakan adalah :

- Analisa kualitatif yaitu analisa dari pernyataan atau data kualitatif yang dikumpulkan, dan melihat hubungan-hubungan dari data-data itu dengan membuat pernyataan-pernyataan.

Selanjutnya untuk menyusun laporan, penulis gunakan :

a. Analisa Induksi.

Untuk menyusun laporan tentang data yang diperoleh penulis menganalisa secara induksi yaitu berangkat dari fakta-fakta yang husus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian ditarik kesimpulan yang sifatnya umum untuk mendapatkan persoalan.

b. Analisa Deduksi.

Dengan analisa ini, penulis dapat mengambil kesimpulan dengan bertitik tolak dari pengetahuan yang sifatnya umum kemudian menarik kesimpulan suatu kejadian yang sifatnya khusus.

c. Analisa Koprasasi.

Dengan analisa ini penulis menguraikan data yang ada dengan jalan membandingkan data atau pendapat itu, ke

mudian mencari atau menentukan persamaan dan perbedaannya. Selanjutnya penulis menetapkan suatu pendirian yang bersifat suatu kesimpulan.

d. Metode historis yaitu penulis mengutarakan masalah masalah yang timbul dewasa ini dengan tidak terlepas dari peristiwa masa silam(peristiwa yang mendahuluinya).

F. Garis-garis besar isi Skripsi.

Pemakaian istilah garis-garis besar isi skripsi pada sub bab ini, adalah kesinambungan analisa dari awal hingga akhirnya, sehingga dengan mudah pembaca memperoleh kesan dan tanggapan mengenai isinya secara keseluruhan.

Adapun garis-garis besar isi skripsi ini, penulis persiapkan rancangan sebagai berikut :

Bab pertama, penulis jadikan bab pendahuluan yang merupakan pengantar dalam memasuki pembahasan-pembahasan selanjutnya. Pada bab pertama ini, penulis melengkapinya dengan enam sub bab antara lain adalah permasalahan, dalam hal ini, penulis mengemukakan masalah poligami dalam hubungannya dengan perkembangan anak dalam rumah tangga (keluarga) menyusul hipotesis sebagai jawaban sementara dari problemanya, kemudian pengertian judul dan batasan-masalahnya, yaitu maksud redaksi dalam perkataan judulnya, serta batasan masalahnya yakni sampai sejauh mana jangkauan pengkajiannya, menyusul alasan memilih judul -

yaitu penulis mengemukakan apa dan mengapa sehingga pilihan penulis telintas pemikirannya pada judul "Suatu - analisa tentang poligami dan pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan anak dalam rumah tangga di Kecamatan - Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang ", menysaul metode yang dipergunakan yaitu cara penulis mengadakan pengumpu- mpulan data dan cara pengolahannya, dan terakhir penulis urutkan garis-garis besar isi skripsi yaitu pokok-pokok masalah yang dibahas pada setiap bab dalam skripsi ini.

Bab kedua, penulis mengemukakan selayang pandang Kecamatan Dua Pitue. Hal ini penting sebab meneliti su- atu masalah pada suatu daerah, yang perlu diketshui situ- asi dan kondisi daerah tersebut agar supaya jalan pemeca- han dapat diperoleh. Bab ini terdiri dari empat sub yai- tu asal usul nama Dua Pitue, keadaan geografisnya, demog- rafianya dan mata pencahariannya, adat istiadat dan kehi- dupan beragama masyarakatnya.

Bab ketiga, yaitu penulis menguraikan poligami - dan perkembangan anak yang dikaitkan dengan masalah pen- didikan dengan data-data yang penulis dapatkan sebagai - hasil penelitian kepustakaan. Didalam bab ini, penulis ma- sih mengemukakan pengertian poligami dan perkembangan - yang penulis kaitkan dengan masalah pendidikan, namun pada sub pengertian judul, penulis telah menguraikannya - dengan secara globalnya saja. Tetapi dalam bab ini penu-

lis berusaha memberikan pengertian secara luas, baik - dari etimologinya maupun dari segi termonologisnya. Kemudian penulis mengungkap sekilas lintas praktek poligami pada masa jahiliyah dan disusul dengan poligami menurut ajaran Islam sekaligus hubungannya dengan poligami - dalam Undang-undang perkawinan di Indonesia.

Sedangkan mengenai perkembangan dan pendidikan, meliputi pengertian perkembangan dan pendidikan, menyusul anak sebagai manusia yang sedang mengalami perubahan dan selanjutnya tanggung jawab orang tua terhadap kelangsungan hidup dan perkembangan anak di lingkungan keluarganya.

Bab keempat yaitu pengaruh poligami terhadap perkembangan anak dalam rumah tangga di kecamatan Dua Pitue yang merupakan inti permasalahan dalam Skripsi ini. Dalam bab ini, diuraikan berdasarkan data-data yang penulis peroleh dari hasil penelitian lapangan yang meliputi motivasi berpoligami bagi masyarakat kecamatan Dua Pitue, yakni hal-hal apa yang mendorong mereka untuk beristeri lebih dari seorang. Menyusul pandangan mereka terhadap pendidikan dan keadaan pendidikannya dalam rumah tangga ... dari orang yang berpoligami, kemudian akibat buruk yang ditimbulkan poligami terhadap perkembangan anak-anaknya dalam rumah tangga dan sekaligus langkah-langkah penanggulangannya.

Pada bab akhir skripsi ini penulis akan mengemuka

kan beberapa kesimpulan berdasarkan uraian yang lalu, di samping itu penulis akan mengemukakan saran-saran selaku bahan pertimbangan dari kita sehingga dapat menyadari hal yang demikian.

BAB II

SELAYANG PANDANG KECAMATAN DUA PITUE

A. Asal usul nama Dua Pitue.

Membicarakan masalah pemberian nama pada suatu daerah biasanya mengandung makna yang berhubungan dengan situasi tempat, atau mengandung cita-cita serta harapan yang dianggap sangat vital. Ataukah pemberian nama itu karena ada unsur historis mengenai daerah yang bersangkutan.

Pada mulanya kecamatan Dua Pitue dahulu adalah termasuk salah satu daerah kerajaan yang diperintah oleh raja dengan gelar " Arung ".

Dalam Dokumen monografi kecamatan Dua Pitue dikatakan bahwa :

Dulu daerah ini terdiri dari dua buah kerajaan - yaitu :

1. Kerajaan Pitu Riawa yang dikepalai oleh seorang raja yang bergelar Arung Otting.
2. Kerajaan Pitu Riase yang dikepalai oleh seorang raja yang bergelar Arung Batu.

Kedua kerajaan tersebut bernama demikian karena masing-masing kerajaan itu memerintah tujuh buah kampung. Kerajaan Pitu Riawa memerintah tujuh buah kampung yang terletak pada daerah dataran rendah. Sedangkan kerajaan Pitu Riase memerintah pula tu

juh buah kampung yang terletak pada daerah pegunungan. Adapun nama-nama kampung tersebut pada saat itu tidak diuraikan secara mendetail.¹

Daerah ini tidak begitu terkenal, tetapi pada kerajaan-kerajaan yang ada di sekitar daerah tersebut cukup mempunyai kedudukan yang penting serta komunikasi -- yang baik. " Kedua kerajaan tersebut sering memberikan bala bantuan kepada kerajaan Sidenreng dan kerajaan Wajo. Namun pada jumlah yang tidak pernah lebih dari 41 orang².

Hal ini menandakan bahwa hubungan atau komunikasi dengan kerajaan-kerajaan yang ada di sekitar daerah tersebut dapat terjalin dengan baik.

Keadaan di atas berlangsung dalam waktu yang lama dan baru berubah setelah Arung Otting yang bernama La Ceme memperisterikan I Dangnga Putri La Panguri seng Addatuang Sidenreng VIII. Perkawinan tersebut adalah merupakan siasat dan kesempatan baik yang di pergunakan oleh Addatuang Sidenreng untuk menggabungkan atau menyatukan kerajaan tersebut.³

Kedua kerajaan tersebut yakni kerajaan Pitu Riawa dan kerajaan Pitu Riase telah menggabungkan diri mereka pada kerajaan Sidenreng, sehingga dengan demikian

¹Monografi Kecamatan Dua Pitue, Kabupaten Sidenreng Rappang, Pen. Panitia Perlombaan Pembangunan Kecamatan dan Desa di Kecamatan Dua Pitue, h. 1.

²I b i d., h. 2

³I b i d., h. 3.

kerajaan Sidenreng semakin kuat dan kokoh.

"Namun demikian kerajaan Sidenreng ditaklukkan oleh Belanda pada tahun 1905 setelah melalui suatu pertempuran yang sengit"⁴.

Dengan ditaklukkannya kerajaan Sidenreng, maka praktis kerajaan Pitu Riawa dan Pitu Riase berada dalam kekuasaan penjajahan Belanda. Selama penjajahan Belanda, kerajaan Sidenreng ini masih tetap berstatus kerajaan yang di perintah oleh seorang raja yang bergelar Addatyang. Hanya saja kedaulatan yang dimilikinya tentu tidak sama dengan sebelum kerajaan itu dijajah.

Pada tahun 1931 kedua kerajaan ini tidak lagi bernama kerajaan, tetapi masing-masing bernama distrik/Sulewatang, yaitu distrik Pitu Riawa dan distrik Pitu Riase dan keduanya dalam lingkungan pemerintahan kerajaan Sidenreng.⁵

Perubahan secara berangsur-angsur dari sistim kerajaan menjadi distrik, itu adalah merupakan titik awal perkembangan kecamatan Dua Pitue akan resmi menjadi satu kecamatan.

Pada tahun 1949 sampai terbentuknya daerah tingkat II Sidenreng Rappang (tahun 1960) kedua distrik tersebut berada dalam lingkungan pemerintahan Swaraja Sidenreng (kepada distrik dan kepala kampung).⁶

Menurut wawancara penulis dengan sekretaris camat Dua Pitue mengatakan :

⁴I b i d, h. 4

⁵I b i d, h. 5

⁶I b i d, h. 6.

Daerah tingkat II Sidenreng Rappang dibentuk dengan undang-undang No. 29 tahun 1949, realisasi pembentukannya dilaksanakan dengan pelantikan Andi Sapada Mappangile menjadi Bupati Kepada Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang yang pertama pada tanggal 18 Januari 1960, sesuai dengan surat keputusan Menteri dalam Negeri RI. tanggal-28 Januari 1960, No. UP.7/37-374.7

Dengan terbentuknya daerah tingkat II Sidenreng Rappang ini, itu berarti bubarnya Swapraja Sidenreng, maka praktis distrik Pitu Riawa dan distrik Pitu Riase berada langsung di bawah daerah hukum daerah tingkat II Sidenreng Rappang.

Sebagaimana penulis telah mengutarakan diatas bahwa kecamatan Dua Pitue dibentuk dari gabungan bekas distrik Pitu Riawa dan distrik Pitu Riase, yang berarti bahwa daerah hukumnya meliputi hukum kedua distrik tersebut.

Penggabungan bekas distrik Pitu Riawa dan Pitu Riase menjadi satu kecamatan memang tepat sekali, baik ditinjau dari segi historisnya, geografisnya yang berdekatan serta potensi sosial ekonominya, sebagai dasar pertimbangan yang utama dalam pembentukan kecamatan tersebut.

Selanjutnya penulis telah menjelaskan bahwa kadangkala nama satu daerah itu di identikkan dengan situasi -

7H. Parakkasi Padda BA, Sekretaris Camat Dua Pitu, "Wawancara", Di Tanru Tedong, tgl. 21 Peberuari 1988.-

tempat serta historisnya.

Adapun asal nama Dua Pitue adalah berasal dari bahasa bugis yang terdiri dari dua kata yaitu dua dan -pitu.

Kata dua yang berarti dalam bahasa Indonesia juga dua, mengartikan bahwa kecamatan tersebut dibentuk dari gabungan dua distrik.

Kata pitu yang dalam bahasa Indonesia berarti tujuh, itu diambil dari kata awal dari nama kedua distrik dan nama-nama wilayahnya masing-masing. Kemudian kedua kata itu di rangkai menjadi sebuah kata majemuk " Dua Pitue " akhiran E adalah berfungsi memudahkan kata itu diucapkan agar kata itu tidak kacau kedengarannya.⁸

B. Keadaan Geografisnya.

1. Letak daerahnya.

Kecamatan Dua Pitue adalah salah satu kecamatan diantara tujuh kecamatan dalam wilayah daerah tingkat II Sidenreng Rappang, yang menjadi obyek penelitian penulis.

Kecamatan Dua Pitue ini terletak dibagian sebelah timur dari kota Pangkajene yang jauhnya berkisar 28 km, sedangkan jaraknya dari kotamadya Pare-Pare lebih kurang 49 km, arah jalan ke Palopo lewat poros Pangkejene.

Kecamatan Dua Pitue berbatasan dengan beberapa daerah kabupaten di Sulawesi-Selatan yaitu :

- Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Wajo.
- Di sebelah Selatan berbatasan juga dengan Kab. Wajo.
- Di sebelah Baratnya berbatasan dengan Kecamatan Maritengae Kabupaten Sidenreng Rappang.

⁸Monografi Kec. Dua Pitue, Op-cit, h. 8.-

- Di sebelah Utaranya berbatasan dengan Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Luwu.

Kecamatan Dua Pitue adalah salah satu kecamatan yang terluas di kabupaten Sidenreng Rappang, dan pada saat diresmikannya kabupaten Sidenreng Rappang sebagai satu kabupaten, maka pada waktu itu pula kecamatan Dua Pitue resmi sebagai satu kecamatan yang mempunyai tujuh Desa.

Adapun nama desa-desanya yaitu :

- Desa Tanru Tedong.
- Desa Lancirang
- Desa Otting
- Desa Bila Riawa
- Desa Batu
- Desa Betao
- Desa Belawae.

Pembagian desa-desa tersebut berlangsung lama, - nanti pada tahun 1985, diubah desa Tanru Tedong, Desa Lancirang dan desa Batu menjadi status kelurahan. Hal tersebut memang sudah sewajarnya, sebab baik ditinjau - dari segi wilayahnya, penduduknya serta organisasi pemerintahannya dan faktor prasarana serta kehidupan masyarakatnya sudah memenuhi syarat untuk dijadikan kelurahan.

Begitu pula pada saat peresmian ketiga desa tere

sebut menjadi status kelurahan, itupun masih luas sekali wilayahnya sehingga dibentuklah desa persiapan.

Menurut wawancara penulis dengan H. Parakkasi Padda BA, mengatakan bahwa :

Pada saat diresmikannya ketiga kelurahan tersebut dibentuk pula desa persiapan, hal ini disebabkan dua faktor :

a. Faktor historis mengenai nama Dua Pitue, itu agar supaya dicocokkan dengan wilayahnya yakni dua pitue artinya dua kali tujuh sama dengan empat belas.

b. Faktor wilayahnya, yakni kelurahan-kelurahan dan desa-desa tersebut masih cukup luas, sehingga untuk memudahkan pengelolaannya dibentuklah desa persiapan.⁹

Sehingga dengan demikian wilayah kecamatan Dua-Pitue terdiri dari 3 kelurahan, 4 desa dan 7 desa persiapan. Adapun nama-namanya yaitu :

1. Kelurahan.
 - Kelurahan Tanru Tedong
 - Kelurahan Lancirang
 - Kelurahan Batu.
2. Desa-desanya yaitu :
 - Desa Otting
 - Desa ~~Ela~~ Riawa.

⁹H. Parakkasi Padda BA, Sekcam Dua Pitue, "Wawancara, di Tanru Tedong tgl. 21 Februari 1988.-"

- Desa Betao.
- Desa Belawae

3. Desa Persiapan yaitu :

- Desa persiapan Kalosi
- Desa persiapan Padangloang
- Desa persiapan Ajubissu.
- Desa persiapan Bulu Cenrana
- Desa persiapan Bila Riase
- Desa persiapan Botto
- Desa persiapan Compong

Jumlah kelurahan, desa dan desa persiapan tersebut ada yang terletak di daerah pegunungan dan ada yang terletak di daerah dataran rendah atau tanah datar.

Adapun nama kelurahan, desa dan desa persiapan - yang terletak pada daerah pegunungan yaitu :

- Kelurahan Batu.
- Desa Betao
- Desa Belawae
- Desa persiapan Compong.

Sedangkan nama-nama kelurahan, desa dan desa persiapan yang terletak pada daerah rendah yaitu :

- Kelurahan Tanru Tedong
- Kelurahan Lancirang
- Desa Otting
- Desa Bila Riawa
- Desa persiapan Bulu Cenrana

- Desa persiapan Ajubissu
- Desa persiapan Kalosi
- Desa persiapan Padangloang
- Desa persiapan Bila Riase
- Desa persiapan Botto.

Demikian pula ada diantara kelurahan, desa dan desa persiapan tersebut yang dilalui jalanan propinsi, sehingga perhubungan antara kota atau kabupaten lain sangat mudah. Adapun yang dilalui jalanan propinsi yaitu:

- Kelurahan Tanru Tedong.
- Kelurahan Lancirang
- Desa persiapan Padangloang
- Desa persiapan Kalosi

2. Luas wilayahnya.

Luas wilayah kecamatan Dua Pitue 647,14 km², dengan luas tersebut dihuni oleh tiga kelurahan, empat desa dan tujuh desa persiapan.

Luas dari tiap-tiap kelurahan, desa dan desa persiapan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No.	Nama Kelurahan/Desa/Despan	Luasnya
1	Kelurahan Tanru Tedong	32,96 km ²
2	Kelurahan Lancirang	50,30 km ²
3	Kelurahan Batu	70,40 km ²
4	Desa Otting	40 km ²
5	Desa Bila Riawa	54 km ²
6	Desa Betao	60,20 km ²
7	Desa Belawae	72,10 km ²

8	Despan Padangloang	40	km ²
9	Despan Ajubissu	40	km ²
10	Despan Bulu Cenrana	38	km ²
11	Despan Kalosi	32,30	km ²
12	Despan Botto	34,30	km ²
13	Despan Compong	72,30	km ²
14	Despan Bila Riase	30,28	km ²
Jumlah		647,14	km ² .

Sumber data Statistik.

3. Kondisi alamnya.

Kecamatan Dua Pitue yang mempunyai luas 647,14 km², adalah terdiri dari tanah kering dan tanah basah (persawahan, hutan dan gunung-gunung dan sungai).

Berdasarkan data statistik bahwa tanah kering, hutan serta tanah persawahan di kecamatan Dua Pitue adalah sebagai berikut :

- Tanah untuk bangunan/halaman : 1.983,92 ha.
- Tanah untuk kebun/ladang : 10.216,72 ha.
- Padang rumput : 47.951,12 ha.
- Persawahan : 12.460,99 ha.
- H u t a n : 592,85 ha.

Setelah penulis mengadakan observasi di kecamatan Dua Pitue, maka dapatlah mengambil kesimpulan bahwa hutan yang ada di daerah tersebut hanya terdiri dari hutan heterogen saja, yakni hutan yang mempunyai banyak macam tumbuh-tumbuhan.

Dengan adanya hutan dan gunung-gunung yang ting

gi, maka bermunculanlah mata air dan sungai-sungai yang mengalir sebagai sumber pengairan.

Sungai-sungai yang dimaksud antara lain sebagai berikut :

- Sungai baha maseh yang mengalir di desa Betao, melalui Bulucentana dan di Bulucenrana dibendung sebagai sumber air, dan selanjutnya sungai tersebut mengalir ke kelurahan Tanru Tedong dan berzuara di Danau Tempe.
- Sungai Bila berhulu di gunung-gunung dan mengalir di desa Batu, Bila Riase dan Bila Riawa dan bertemu di Tanru Tedong.
- Sungai Lancirang berhulu di Maroangin dan mengalir di kelurahan Lancirang.

Dengan adanya bendungan pada sungai baha maseh, sehingga dibuatlah pengairan Bulucentana. Pengairan Bulucenrana dapat mengairi beribu-ribuh ha. sawah yang ada di beberapa kelurahan, desa dan desa persiapan.

Adapun yang dapat dijangkau yaitu dapat mengairi seluruh desa persiapan Bulucenrana kemudian mengalir ke desa Otting, desa persiapan Ajubissu dan sebahagian ke kelurahan Tanru Tedong serta desa persiapan Padangloang dan kelurahan Lancirang.

Sehingga dengan demikian adanya pengairan tersebut, daerah kabupaten Sidenreng Rappang sebagai salah satu lumbung padi yang nomor dua di Sulawesi-Selatan. Dan

khususnya kecamatan Dua Pitue menurut Supra Insus tahun 1988 dia menduduki juara satu di Kabupaten Sidenreng Rappang dengan penghasilan rata-rata 1 ha. sawah menghasilkan 14,383 ton.

C. Demografis dan mata pencahariannya.

1. Jumlah penduduknya.

Kecamatan Dua Pitue dengan luas 647,14 km², yang terdiri dari tiga kelurahan, empat desa dan tujuh desa - persiapan dan dihuni oleh penduduk yang cukup banyak jumlahnya.

Berdasarkan data bahwa jumlah penduduk kecamatan Dua Pitue tahun 1987 yang lalu sebanyak 60.375 jiwa dengan jumlah rumah tangga 11.443, untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel II

Jumlah penduduk Kecamatan Dua Pitue tahun 1987.

'No.	'Kel/Desa/Despan	'Rumah 'tangga	'Dewasa		'Anak-Anak		'Jumlah
			L	P	L	P	
1	2	3	4	5	6	7	8
1	'Kel.Tanrutedong'	1551	1942	2687	1844	2235	8708
2	'Kel.Lancirang	1384	1643	1898	1946	1754	7241
3	'Kel. Batu	678	820	973	769	832	3394
4	'Desa Otting	577	996	1079	759	797	3631
5	'Desa Bila Riawa'	731	840	1080	674	698	3292
6	'Desa Betao	583	676	721	501	545	2443
7	'Desa Belawae	462	897	953	566	533	2949
8	'Dsp.Padangloang'	621	1203	1376	587	688	3854

1	2	3	4	5	6	7	8
9	Dsp. Ajubissu	498'	1073'	1195'	698'	802'	3768'
10	Dsp. Bulucenrana	870'	1150'	1214'	848'	897'	4109'
11	Dsp. Kalosi	1608'	2193'	2697'	1667'	773'	7330'
12	Dsp. Botto	768'	1011'	1116'	982'	955'	4064'
13	Dsp. Bila Riase	510'	772'	814'	661'	694'	2941'
14	Dsp. Compong	611'	790'	874'	454'	533'	2651'
Jumlah		11443'	16006'	18677'	12956'	12736'	60375'

Sumber data Statistik.

Melihat jumlah penduduk kecamatan Dua Pitue sebanyak 60.375 jiwa tersebut, dengan luas wilayahnya 647,14 km², maka dapat diperinci rata-rata didiami oleh penduduk sebanyak lebih kurang 93,29 jiwa per km².

2. Keadaan pendidikannya.

Tinjauan penulis dalam hal ini, adalah mencakup - bagaimana keadaan sosial penduduk kecamatan Dua Pitue, bagaimana keadaan ekonominya, politiknya dan pendidikannya.

a. Keadaan Sosialnya.

Masyarakat kecamatan Dua Pitue masih nampak mengena rasa sosialnya, rasa kekeluargaan dan rasa persaudaraan yang intim.

Hal ini dilihat dari segi kegotong royongannya, - umpamanya saja pada waktu mengadakan pesta perkawinan sampai selesainya, begitu pula kalau ada orang meninggal dunia, mendirikan rumah dan sebagainya. Semuanya itu meru-

pakan bukti nyata atas adanya rasa sosial masyarakat kecamatan Dua Pitue yang kuat.

b. Keadaan Ekonominya.

Masyarakat kecamatan Dua Pitue dilihat dari segi ekonominya, dapatlah dikatakan sudah cukup sederhana - bila dibandingkan dengan kecamatan lain yang ada dalam wilayah kabupaten Sidenreng Rappang. Komunikasi sudah cukup lancar, karena di kecamatan Dua Pitue dilalui jalan propinsi, sehingga pedagang-pedagang dari luar daerah banyak yang berkunjung ke kecamatan Dua Pitue, seperti dari kabupaten Wajo, kotamadya Pare-Pare dan lain lain.

Begitu pula sebaliknya, pedagang-pedagang dari kecamatan Dua Pitue tidak sulit lagi membawa barang-barang dagangannya keluar daerah, seperti ke Ujung Pandang, ke Pare-Pare, bahkan ada yang keluar Sulawesi-Selatan.

c. Keadaan politiknya.

Sebagaimana halnya dengan daerah-daerah lain telah beberapa kali mengalami perubahan sistim pemerintahan, maka kecamatan Dua Pitue demikian juga halnya, beberapa kali mengalami perubahan sistim pemerintahan.

Pada sub terdahulu penulis telah mengemukakan bahwa kecamatan Dua Pitue dahulu termasuk daerah kerajaan. Jadi bentuk pemerintahannya adalah bentuk kerajaan yang di perintah oleh raja yang disebut " Arung ".

Kemudian setelah perkawinan Arung Otting memper-

isterikan anak Addatuang Sidenreng VIII disaat itulah mulai bergabung dalam wilayah kerajaan Sidenreng. Dan selanjutnya sesudah tergabung dalam Sidapraja Sidenreng di jajah lagi oleh Belanda. Begitu pula sebelum resmi menjadi satu kecamatan pernah juga diperintah oleh DI / TII yang berkedudukan di Bulu Cenrana.

Setelah pemerintah DI/TII ini berakhir, berobalah menjadi satu kecamatan sampai sekarang. Sehingga dengan demikian sebahagian masyarakat kecamatan Dua Pitue masih ada yang menginginkan Dua Pitue di perintah oleh Arung yang mempunyai warisan (keturunan Arung Otting dan Arung Batu).

Pada pemilihan umum tahun 1971, di kecamatan Dua Pitue ada beberapa partai, yaitu Nahdatul Ulama (NU); partai Muslim Indonesia (PARMUSI) dan Golongan Karya. Sedangkan pada pemilu tahun 1977 dan pemilu tahun 1982 dan tahun 1987, sebagian besar sudah beralih ke Golongan Karya, dan sampai sekarang suasana politik masyarakat kecamatan Dua Pitue masih tetap stabil, terlihat dalam hubungan pemerintah dengan rakyatnya tetap baik, ini terbukti masih nampak adanya partisipasi rakyat kecamatan Dua Pitue dengan pemerintahnya dalam hal pembangunan.

d. Keadaan pendidikannya.

Sebagaimana penulis telah mengemukakan bahwa kecamatan Dua Pitue pernah dikuasai oleh gerombolan DI /-

III, dengan sendirinya masyarakat kecamatan Dua Pitue pada waktu itu tidak aman sehingga kesempatan untuk memperoleh pendidikan formal kurang memungkinkan, lagi pula sarana pendidikan pada saat itu sangat terbatas.

Bagi mereka yang ingin memperoleh pendidikan formal terpaksa keluar daerah dengan sangat berhati-hati. Keluar masuk antara kota dengan kecamatan Dua Pitue pada waktu itu sulit sekali, sebab salah sedikit mereka bisa dianggap mata-mata oleh gerombolan yang mengakibatkan jiwa mereka bisa terancam.

Keadaan tersebut di atas berlangsung lama nanti kecamatan Dua Pitue sudah resmi menjadi satu kecamatan, barulah pendidikan sudah mulai berkembang, sehingga menyebabkan banyak penduduk buta aksara dan kurang perhatiannya terhadap pentingnya pendidikan.

Makin hari semakin baik sistim pendidikan dan masyarakat makin maju sehingga pada tahun 1984/1985, pemerintah menyadari dan menanggulangi masyarakat yang buta aksara dengan jalan membentuk Kejar Paket A. Kejar - Paket A tersebut hanya tiga sasaraannya yakni pintar membaca, menulis dan berhitung.

Berdasarkan data, jumlah penduduk kecamatan Dua Pitue yang ikut kejar Paket A untuk tahun 1986/1987, terhitung dari umur 13 sampai dengan umur 44 tahun dari tiap kelurahan, desa dan desa persiapan di kecamatan Dua Pitue dapat dilihat tabel berikut ini :

Tabel III

Jumlah Penduduk Kecamatan Dua Pitue yang ikut
kejar Paket A thn. 1986/1987.

No.	KELURAHAN/DESA/DESPEN	Umur 13 s/d. 44 th		Jumlah
		Laki-Laki	Wanita	
1	Kel. Tanru Tedong	167	273	440
2	Kel. Lancirang	114	206	320
3	Kel. B a t u	109	171	280
4	Desa Otting	193	207	400
5	Desa Bila Riawa	278	272	550
6	Desa Betao	50	70	120
7	Desa Belawae	162	198	360
8	Despan Padangloang	187	123	310
9	Despan Ajubissu	155	195	350
10	Despan Bulu Cenrana	101	119	220
11	Despan Kalosi	184	256	440
12	Despan Botto	175	125	300
13	Despan Bila Riase	92	238	330
14	Despan Compong	200	160	360
J u m l a h		2.167	2.613	4.780

Sumber data Depdikbud Cam Dua Pitue.

Dengan jumlah 4.780 jiwa penduduk kecamatan Dua Pitue yang ikut kejar Paket A, berarti secara perhitungan dari seluruh penduduk kecamatan Dua Pitue berkisar 0,79 % yang masih rendah pendidikannya.

Di antara penduduk kecamatan Dua Pitue yang ikut kejar Paket A, ada pula dari mereka yang sudah masuk - usia sekolah tetapi tidak memasuki sekolah (pendidikan formal).

Menurut wawancara penulis dengan Sude' Kakancam-Dua Pitue mengatakan :

Sebetulnya pendidikan dasar di Kecamatan Dua Pitue ini masih agak ketinggalan dibanding dengan kecamatan-kecamatan lain yang ada di wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang ini, terbukti pada jumlah anak usia sekolah tahun ajaran 1986/1987 sebanyak 10.941 jiwa. Sedangkan yang masuk sekolah hanya berjumlah 10.661 jiwa. Jadi berarti masih ada 280 jiwa anak yang belum masuk sekolah. Hal ini disebabkan karena orang tua anak tersebut masih kurang pengertiannya serta kesadaran mereka terhadap pendidikan.¹⁰

Demikian pula mengenai tingkat pendidikan wargamasyarakat kecamatan Dua Pitue berbeda-beda sesuai dengan tingkat kemajuan mereka serta keinginannya.

Menurut wawancara penulis dengan Haji Abdul Razak selaku Dikmas di kecamatan Dua Pitue menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang ada di kecamatan Dua Pitue terdiri dari tamatan Ibtidaiyah, SD, Sekolah lanjutan pertama terdiri dari tamatan SMP dan Tsanawiyah, tamatan - sekolah lanjutan atas adalah tamatan SMA, SMEA, STM, SPG, SGO, PGAN dan MAN. Sedangkan Sarjana Muda ada dari IAIN "Alauddin" Unismuh, UVRI, Pesanteren DDI dan As'Adiyah,

¹⁰Sude, Kepala Kantor Dep Dik Bud Cam, Dua Pitue, "Wawancara", Di Tanru Tedong, tgl. 22. Feberuari 1988.

dan Sarjana dari IAIN "Alauddin", IKIP, UNHAS, UNISMUH, UVRI.¹¹

3. Mata pencahariannya.

Sesuai keadaan alam kecamatan Dua Pitue yang terdiri dari persawahan dan ladang, maka otomatis penduduknya adalah mayoritas terjun kebidang pertanian atau sebagai petani. Secara dugaan kasar dapat diperkirakan bahwa petani di kecamatan Dua Pitue mencapai 95 % dan yang lainnya adalah pegawai dan wiraswasta.

D. Adat istiadat dan kehidupan beragamanya.

1. Adat istiadat masyarakat kecamatan Dua Pitue.

Berbicara adat istiadat berarti asosiasi pemikiran kita tertuju kepada kebiasaan atau tradisi. Kebiasaan tersebut terjalin secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya, sebagai salah satu aspek kehidupan yang sangat mempengaruhi cara hidup dan cara berfikir suatu masyarakat, sehingga kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi dengan sebaik-baiknya.

Adapun jenis adat istiadat yang penulis akan ketengahkan di kecamatan Dua Pitue, yaitu sejak masa kerajaan dan yang masih dilakukan sampai sekarang, serta yg telah mendapat pengaruh dari kabupaten lain sebagai berikut:

¹¹H. Abdul Razak, Dikmas Kec. Dua Pitue, "Wawancara", di Tanru Tedong, tgl. 22 Pebruari 1988.-

3. Kesenian.

Yang dimaksud kesenian disini adalah suatu usaha atau kegiatan untuk menciptakan bentuk-bentuk yang dapat menyenangkan, oleh karena itu karya seni adalah yang berbentuk menyenangkan.

Kesenian yang ada di kecamatan Dua Pitue antara lain :

1) Tarian Pajoge.

Tarian ini dilakukan pada setiap upacara kerajaan, dan biasanya dalam tarian ini menggambarkan perbuatan raja. Tarian ini tidak dilaksanakan lagi oleh masyarakat kecamatan Dua Pitue, tarian yang ada sekarang yaitu tarian-tarian yang biasanya dilakukan oleh murid-murid sekolah dasar, dan yang mendapat pengaruh dari kebudayaan Islam yaitu Qasidah Rabana.

2) Sepak Raga.

Sepak Raga ini adalah suatu permainan yang sangat digemari dan diperlukan terutama bagi turunan bangsawan pada masa kerajaan. Sebab nanti bisa diangkat menjadi raja apabila sudah pintar menyepak raga. Sekarang masih banyak masyarakat kecamatan Dua Pitue yang melakukan permainan ini, tetapi yang populer yaitu permainan takrow, sebagaimana lazimnya dilakukan dalam pertandingan olah raga dewasa ini.

3) Padendang.

Padendang ini biasanya dilakukan pada setiap selesai panen dan dilakukan oleh tujuh orang yang terdiri

tiga orang laki-laki dan empat orang perempuan dengan keadaan terpisah. Permainan ini sampai sekarang masih di lakukan oleh masyarakat kecamatan Dua Pitue.

4) Mengadu Ayam.

Mengadu Ayam ini adalah permainan yang sangat di gemari oleh masyarakat Sulawesi-Selatan pada umumnya dan khususnya masyarakat kecamatan Dua Pitue demikian pula halnya.

Dalam dokumen monografi kecamatan Dua Pitue dikatakannya :

Pada kerajaan Pitu Riawa dan kerajaan Pitu Riase dahulu mengadu ayam ini adalah permainan yang sangat populer dan digemari raja, serta masyarakatnya, sebab disamping sebagai seni juga sebagai salah satu cara yang ditempuh raja untuk menyatukan rakyatnya. Rakyat beserta rajanya bersama-sama datang pada tempat yang ditentukan untuk menghibur dan mempersatukan bawahannya.¹²

Mengadu Ayam ini sampai sekarang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat kecamatan Dua Pitue, tetapi hanya di jadikan sebagai judi dan dilakukan di tempat-tempat tersembunyi.

b. Adat perkawinan.

Sesuai observasi dan wawancara penulis dengan Haji Zainuddin mengatakan bahwa :

Masyarakat kecamatan Dua Pitue yang terdiri dari suku Bugis, sudah barang tentu sama dengan adat perkawinan suku Bugis yang ada di daerah lain, walaupun ada-

¹²Monografi Kecamatan Dua Pitue, Op-Cit, h. 10.-

perbedaannya cuma sedikit saja.¹³

Adapun sekilas tentang adat perkawinan masyarakat kecamatan Dua Pitue yang sekarang ini biasa dilakukan ya itu antara lain :

a) Terlebih dahulu Sang Pria memilih calon isteri dan mendapat persetujuan dari orang tuanya melalui musyawarah dengan famili dan keluarga-keluarga mereka yang terdekat. Begitu pula wanita bila ada yang melamarnya, orang tua-mereka bermusyawarah dengan famili dan keluarganya yang terdekat membicarakan lamaran si Laki-laki tersebut, apakah diterima atau ditolak.

b) Mammanu-manu/duta belum resmi.

Apabila si Pria tadi telah mendapat persetujuan - dengan seorang perempuan sebagai calon isterinya, maka dilanjutkanlah dengan mengirim duta yang belum resmi kepada orang tua sang wanita, untuk mengetahui apakah calon yang dipilihnya itu sudah ada yang mengikat atau kah belum. Kalau belum ada apakah bersedia menerima lamaran Si Pria tadi atau tidak. Kalau bersedia menerimanya, selanjutnya menyusul duta resmi.

c) Duta resmi/ duta mallino.

Setelah duta yang belum resmi tadi berhasil, maka disusullah duta resmi untuk mendapatkan kepastian bahwa-

¹³Haji Zainuddin BA, Kepala Urusan Agama Kecamatan Dua Pitue, "Wawancara" tgl. 25 Pebruari 1988 di Taru Tedong.

lamaran Si Pria tadi telah diterima dengan resmi. Selanjutnya kedua belah pihak mengadakan perundingan dengan membicarakan hal-hal yang serangkaian dengan acara perkawinannya sebentar.

d) Malam Mappacci/tudang penni.

Menyongsong acara resepsi perkawinan, maka diadakanlah malam mappacci/tudang penni.

Kata mappacci adalah berasal dari bahasa Bugis, yang terdiri dari dua kata yaitu kata ma dan pacci.

Kata ma bila diartikan berarti melakukan suatu pekerjaan. Kata pacci adalah nama dari sejenis tumbuh-tumbuhan yang daunnya agak kecil. Jadi kata mappacci adalah melakukan-pekerjaan dengan mempergunakan daun pacci yang dibilas-bilas dengan air kemudian digosok-gosokkan pada kuku sang pengantin bersangkutan. Hal ini dilaksanakan oleh sanak keluarga dan kerabatnya secara bergantian, dan pelaksanaannya adalah di rumah masing-masing sang pengantin. Kata pacci itu di asosiasikan kepada pengertian bahasa Bugis. Paccing artinya bersih atau suci. Jadi Mappacci adalah - di asosiasikan kepada pengertian mensucikan diri.

e) Mengatur dan menerima sirih pinang.

Sang Pria sangat sibuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam upacara ini. Bukan hanya sirih pinang saja yang dipersiapkan oleh pihak sang Pria tetapi juga bermacam-macam buah-buahan, perhiasan emas, alat berdendam dan lain-lain.

Rombongan sirih pinang ini disertai dengan bunyi-bunyian, setelah sampai di Baruga (pesta) dijemput secara adat pula. Selanjutnya dieusul oleh pengantin laki-laki.

f) Naik kawin / akad nikah.

Setelah rombongan pihak sang Pria tadi tiba dirumah sang wanita, maka di persilahkanlah duduk selanjutnya mengikuti upacara pelaksanaan akad nikah.

Sesudah acara akad nikah dilaksanakan, maka dipelembatkanlah sang pengantin laki-laki memasuki kamar sang pengantin wanita untuk ripasikarawa yakni saling bersentuhan tangan, kemudian bersama-sama keluar duduk bersanding di muka tetamu mereka, selanjutnya acara resepsi.

g) Resepsi.

Acara ini biasanya dilaksanakan pada siang hari namun ada juga yang melaksanakan pada malam hari, tergantung dari situasi dan kondisi mereka.

Pada acara ini pula dari mereka ada yang mengisinya dengan acara-acara seperti pengajian Al Qur'an, Khutbah nikah, dan lain-lain.

h) Mapparola/ mengantar.

Mapparola yakni sang pengantin wanita dan rombongan turut serta berkunjung ke rumah Pria. Setelah sampai di rumah sang pria, maka sang wanita dijemput dengan teburan beras dan dipanggil naik ke rumah serta di persilahkan untuk memegang sesuatu yang sudah dipersiapkan oleh-

pihak sang Pria, sebagai isyarat pemberian mahar sang -
Pria.

Sehubungan dengan hal tersebut, diantara mereka -
ada yang mengucapkan kata-kata yang berbunyi "Akkellu -
peppekko mulao a bulu rompeko murewe, mupoleang buah-bu-
ah jali, accule-culeng teppajinnah", maksudnya, tanpa ra-
mbut kau pergi, berambutlah sekembalimu, membawa buah-by-
ah tikar permainan yang tidak membosankan, dengan kata
lain berangkatlah tanpa membawa apa-apa, tapi kembalilah
dengan berhasil membawa permainan yang tidak membosankan.

2. Kehidupan Agamanya.

Masyarakat kecamatan Dua Pitue boleh dikatakan ma-
yoritas beragama Islam. Hanya saja disayangkan sebab ma-
sih banyak dari mereka yang melakukan hal-hal yang ber-
tentangan dengan ajaran Islam, seperti dalam hal keperca-
yaan, dan lain-lain hal yang dilarang/ bertentangan deng-
an ajaran Islam.

Dalam hal kepercayaan, mereka masih percaya dan
menganggap keramat bahkan meminta-minta pada kuburan, ba-
tu besar, pohon-pohon besar, sungai-sungai, sehingga merg-
ka mempersembahkan bermacam-macam sajian seperti telur
dan beberapa macam makanan serta mempersembahkan berupa
ayam hidup ataukah kambing hidup dan sebagainya. Sebab
katanya kalau tidak demikian, maka mereka akan terkena -
marah bahayanya dan bermacam-macam penyakit.

Begitu pula mereka masih percaya pada bermacam-macam keris yang dianggap mempunyai kekuatan gaib, seperti keris yang mereka anggap cocok untuk dipakai berdagang, sebab katanya barang dagangan mereka akan selalu untung, dan yang mereka anggap cocok bila berhadapan dengan musuh/ lawan dan sebagainya.

Selain dari pada itu, ada yang mereka anggap "Pemali". Pemali yang mereka maksudkan yaitu merupakan suatu larangan memperbuat sesuatu dan mempunyai sangsi menurut kepercayaan mereka kalau mereka melanggarnya, seperti pemali bepergian pada hari 1 Muharram. Menurut kepercayaan mereka bilamana pergi atau keluar daerah pada hari itu, akan mudah mendapat bahaya ditengah jalan.

BAB III
URAIAN TENTANG POLIGAMI PERKEMBANGAN
DAN PENDIDIKAN

A. Poligami.

1. Pengertian Poligami.

Poligami adalah salah satu sistim perkawinan di antara bermacam-macam sistim perkawinan seperti monogami, poliandri dan lain-lain.

Di dalam kamus Webster's New Twentieth Century - oleh Noah Webster, kata poligami adalah berasal dari bahasa Yunani dari etimologi kata " Polys " yang berarti banyak.¹ Sedangkan " Gamos " yang berarti kawin atau perkawinan.²

Bila pengertian kata-kata tersebut dirangkaikan maka kata poligami itu berarti perkawinan yang banyak. Atau dengan perkataan lain, poligami ialah suatu perkawinan yang lebih dari seorang. Berdasarkan pengertian - dari suatu perkawinan yang banyak atau suatu perkawinan yang lebih dari seorang berarti termasuk di dalamnya pria maupun wanita.

¹Noah Webster, Webster's New Twentieth century, Dictionary of the English language, cet. II, Pen. William Collins, 1980, h. 1394.-

²I b i d, h. 1395.-

Dengan sendirinya apa yang disebutkan poligami dan poliandri didalam buku Encyclopaedia of Religion and Ethics, yaitu : " Polygyny in which one man marries more than one woman; polyandri, in which one woman marries more than one man..."³. Yang berarti poligini, dimana seorang laki-laki mengawini lebih dari seorang perempuan; dan poliandri adalah dimana seorang perempuan kawin lebih dari seorang laki-laki.

Kedua macam sistim perkawinan tersebut, adalah termasuk juga pengertian poligami, sebab definisi di atas hanya nyalah memberi pengertian bahwa poligami adalah perkawinan yang banyak atau lawan kata monogami yang berarti perkawinan tunggal atau seorang laki-laki kawin dengan seorang perempuan saja.

Bila di perhatikan, sebenarnya untuk kata poligami menurut masyarakat umum itu lebih tepat. Dalam ilmu Antropologi kata poligami lebih dikenal dengan istilah poligini.

Dalam Skripsi ini, yang dimaksudkan adalah poligami menurut pengertian masyarakat umum sebagaimana tersebut diatas, agar supaya pembaca dapat terhindar dari kemungkinan terjadinya salah pengertian, sebab kata poliga-

³Encyclopaedia Of Religion And Ethics, Edited by - James Hastings, Vol. 8, page, 426.

mi itulah yang populer pemakaiannya dalam masyarakat.

2. Poligami di Zaman Jahiliyah.

Poligami adalah masalah kemanusiaan yang telah tua sekali, telah meluas dan berlaku pada banyak bangsa sebelum agama Islam datang. Dan boleh dikatakan hampir seluruh bangsa yang ada di dunia mengenalnya sejak zaman dahulu kala, misalnya saja poligami dikenal sejak dahulu oleh bangsa Arab, bangsa Yunani kuno dan lain-lainnya.

Di Indonesia sendiri bangsa kita pun sejak dahulu telah mengenal poligami ini, seperti Ken Arok, Kartanegara, Raden Wijaya dan lain-lain raja yang memerintah bangsa kita yang melaksanakan poligami.

"Orang-orang Yunani kuno yang bermukim di Athena memperdagangkan wanita serta membenarkan poligami tanpa ada batas."⁴

Di kalangan bangsa Israel, sejak sebelum Nabi Musa Alaihis Salam mereka telah mengenal poligami dengan tidak ada pembatasan mengenai jumlah perempuan yang boleh dikawini/ di persisterikan oleh seorang laki-laki. Nabi Sulaiman pun berpoligami dengan banyak isteri, demikian pula Nabi Daud dengan banyak isteri pula.

Herbert Spencer, Filosof Inggeris terkemuka, dalam buku Ethnologynya mengatakan :

⁴Muh. Rasyid Ridha, Panggilan Islam Terhadap Wanita, Pen. Pustaka Bandung, 1986, h. 51.-

Isteri-isteri diperjual belikan di Inggris abad kelima sampai abad sebelas Masehi, dan pada masa terakhir sebelas para pemimpin Gereja memberlakukan undang-undang yang menyatakan bahwa seorang suami berhak memberikan atau meminjamkan isterinya kepada pria lain untuk jangka waktu tertentu seperti yang dikehendaki pria yang meminjamkan isterinya itu.⁵

Jadi boleh dikatakan waktu itu harga wanita sebagai manusia tidak ada. Dan bahkan ada dikalangan mereka yang menguburkan hidup-hidup anak perempuan mereka.

Selain dari pada sistim poligami, orang-orang Arab Jahiliyah juga membiasakan perkawinan poliyandri dan lain lain macam bentuk perkawinan yang mereka lakukan, sebagai tindakan yang dapat dipandang merendahkan derajat wanita, didukung oleh adat Jahiliyah waktu itu.

Nikah di Zaman Jahiliyah ada empat macam :

1. Perkawinan seperti sekarang. Yaitu seorang laki-laki datang kepada bapak wanita yang di inginkan. Jika bapaknya setuju, maka terjadilah perkawinan. Dan bapak wanita itu sendirilah yang mengawinkannya. Hanya tidak perlu memakai mahar dan saksi. Tapi laki itu harus membayar menurut jumlah yang diminta bapaknya. Hanya tidak dinamakan mahar. Perkawinan macam ini dapat disamakan dengan perkawinan yang berlaku sekarang, walaupun ada kekurangannya.
2. Perkawinan Istibda', yaitu seorang laki-laki mengnyuruh isterinya melakukan zina dengan laki-laki berpangkat (terhormat). Setelah pembesar yang dihormati itu memakai isterinya, barulah ia sendiri memakainya. Apabila isterinya itu hamil, maka anak yang dikandungnya itu menjadi anaknya sendiri (haknya). Dan ini di anggap mulia karena berasal dari orang mulia.

⁵I b i d, h. 52.-

3. Perkawinan Al-Mukhafah. Yaitu berkumpul beberapa orang laki-laki di bawah sepuluh orang semuanya memakai seorang wanita saja. Apabila wanita itu nanti hamil, dan melahirkan, maka di tunjuklah oleh wanita itu seorang di antara mereka, sekian banyak suaminya itu. Yang ditunjuk itulah yang di akui berhak atas anak itu ...

4. Perkawinan Al-Bughaya. Yaitu seorang wanita di kerjai oleh beberapa orang laki-laki, tidak di hitung banyaknya. Semua yang datang diterima dan dilayani serta di puaskan nafsunya. Jika berhasil hamil dan melahirkan, maka wanita itu dengan perantaraan seorang dukun, menunjuk siapa anak itu yang sebenarnya. Siapa yang di tunjuk sang dukun, tak boleh mungkir ...⁶

Berdasarkan dari uraian-uraian di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa :

- Poligami dimasa Jahiliyah atau sebelum datangnya agama Islam, tidak mengenal batas. Seorang laki-laki bisa beberapa wanita yang dikehendakinya.
- Poligami pada saat itu juga tidak mengenal keadilan, bahkan ada yang berkembang menjadi pergundikan atau merosot kearah derajat binatang.
- Poligami juga waktu itu dilaksanakan hanya sebagai pemuasan nafsu belaka.
- Semua praktek poligami tersebut dapat dipandang sebagai tindakan-tindakan yang merendahkan derajat kaum wanita.

⁶Tamar Djaya, Tuntunan perkawinan dan rumah tangga Islam, PT. Al Ma'arif, Bandung, Cet. II, 1982, h.155.

3. Hubungan poligami dalam Islam dan poligami dalam undang-undang perkawinan Republik Indonesia.

Sebelum penulis memasuki uraian mengenai hubungan poligami dalam Islam dan poligami dalam undang-undang perkawinan Republik Indonesia, terlebih dahulu penulis akan menguraikan mengenai poligami menurut Islam.

a. Poligami dalam Islam.

Pada masa Jahiliyah boleh dikatakan wanita tidak mendapat penghargaan dari kaum laki-laki. Mereka hanya dianggap sebagai pelayan. Di segi harta warisan, mereka tidak mendapat bahagian dan dapat diperjual belikan. Di segi poligami mereka tidak mengenal batas dan keadilan dan yang paling menyedihkan adalah penguburan hidup-hidup anak perempuan mereka.

Maka setelah agama Islam datang, wanita diangkat derajatnya, di perlakukan dengan wajar sebagai manusia. diberilah baginya hak untuk hidup, kehormatan, keadilan dan sebagainya. Tidak dibenarkanlah oleh Islam memperlakukan sebagai pelayan, diberantaslah adat kejam menguburkan anak perempuan hidup-hidup dan sebagainya.

Demikian pula dalam hal perkawinan dan poligami Islam mengatur dengan bijaksana demi untuk mengangkat derajat kaum wanita, memperbaiki keturunan dan memperbaiki pula masyarakat dan lain-lain. Di batalkanlah poligami yang kejam itu dengan batas empat orang istri se-

ja, disertai pula beberapa syarat yang musti dipenuhi oleh sang suami.

Mengenai poligami ini Allah SWT. menegaskan dalam Firman-Nya pada surat An-Nisa ayat 3 berbunyi :

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَقْسُطُوا فِي النِّسَاءِ فَإِنَّكُمْ لَوْ أَنكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ بَدَأَ اللَّهُ يُخَوِّدَ لَكُمْ إِنَّهُ كَانَ خَفِيًّا مَحْجُوبًا

Terjemahnya:

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bila kau mengawininya) maka kawinilah wanita-wanita lain yang kamu senangi, dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan berlaku adil, maka (kawinlah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki, yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.⁷

Sebagaimana dimaklumi bahwa biasanya sesuatu ayat diturunkan karena ada sebabnya, ada kejadian atau perbuatan-perbuatan bangsa Arab yang melampaui batas perikemanusiaan, sehingga ayat itu diturunkan sebagai teguran atau peringatan agar supaya perbuatan-perbuatan mereka yang tidak wajar dapat di perbaiki.

Sebab turunnya ayat ini, bertolak dari riwayat imam Bukhary, Abu Daud, Nasaiy dan Tirmidzi dari Urwah bin Zubair, bahwa ia bertanya kepada Aisyah, isteri Nabi SAW. tentang ayat ini, dan jika kamu takut tidak dapat berbuat adil kepada anak-anak yatim, maka kawinlah dengan perempuan yang menyenangkan hatimu.

Lalu jawabnya, Wahai anak saudara perempuanku, yatim disini maksudnya anak perempuan yatim yang

⁷Dep. Agama RI, Al Sur'an dan terjemahnya, Proyek pengadaan kitab Suci Al Qur'an, 1971, Jakarta, h.-115.

ada di bawa asuhan walinya punya harta kekayaan be-
campur dengan harta kekayaannya dan hartanya serta
kecantikannya membuat pengasuh anak yatim ini senang
kepadanya, lalu ia ingin menjadikan perempuan yatim
ini isterinya, tapi tidak mau memberi mas kawin yang
sama dengan yang diberikan kepada perempuan lain.⁸

Bertolak dari ayat dan riwayat tersebut di atas -
menunjukkan bahwa ajaran Islam berusaha membimbing para
pemeluknya agar mereka selalu berlaku adil dalam segala
perilaku dan perbuatannya terhadap sesama muslim khusus-
nya terhadap wanita, sebagai makhluk yang lemah. Upayah
ini adalah memberi tuntunan kepada setiap muslim dan mug-
limat untuk melaksanakan kewajiban. Kewajiban bagi seti-
ap muslim laki-laki agar mengawini setiap wanita dengan
memelihara haknya sebagai wanita yang patut dilindungi -
dari kekejaman lawan jenisnya.

Dilain segi wanita juga dituntun agar mereka me-
ningkatkan kualitasnya sebagai tiang negara, sehingga me-
reka mampu memperoleh status sebagai makhluk yang sedera-
jat dengan laki-laki dalam memperoleh hak dan kewajiban
sebagai hamba Allah.

Setiap muslim dituntut supaya memperlakukan deng-
an sebaik-baiknya terhadap anak yatim dan hamba sahaya -
yang ada dalam pengawasannya, termasuk harta milik dan
warisan yang ditinggalkan oleh orang tuanya. Salah satu

⁸Sayyid Sabiq, Fikih Sunnah 6, Ali Bahasa Drs. Moh.
Thalib, PT. Al Ma'arif, Bandung, h. 136.

diantara upaya tersebut adalah dibolehkannya kita mengawini hamba sahaya yang berada di bawah pengawasannya walaupun tanpa ada mahar. Ini berarti Islam mendidik agar setiap muslim memelihara hamba sahayanya dan anak yatim agar tidak terjerumus pada perbuatan zina. Disatu pihak hamba sahaya tersebut terpelihara dari perlakuan yang tidak senono dari tuannya. Dari sinilah tercipta suasana saling mengayongi, antara kedua belah pihak, sehingga terpeliharalah nilai-nilai susila yang selama ini telah ditanamkan pada maksud ayat dan hadist tersebut diatas.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hukum berpoligami itu adalah berpangkal dari hukum memperlakukan anak yatim. Anak yatim itu wajib diperlakukan dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya, termasuk dalam hal mengawininya serta memelihara harta bendanya.

Dalam hal hukum berpoligami menurut ajaran Islam itu dibolehkan dengan batas maksimal jumlah isteri sebanyak-banyaknya empat orang.

Hal tersebut telah disebutkan pula didalam hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Tirmidzi yang berbunyi :

عن سالم عن ابيه رضي الله عنه ان غيلان بن سلمة اسلم وله عشر نسوة
فاسلمن معه فامر النبي صلى الله عليه وسلم ان يتخير منهن اربعاً
رواه احمد والترمذي 9.

9Al Imamul Hafizh Abil Fadl: Ahmed bin Hajar Al Asqalani, Bulugul Maran, Pen.Salim Nahban Wa auladihi, Surabaya Indonesia. h.154-155

Artinya :

Dari Salim dari bapaknya, bahwasanya Ghailan bin Sa lamah masuk Islam dan ia mempunyai sepuluh orang is teri, mereka itupun masuk Islam bersamanya, maka Na bi SAW. memerintahkan Ghailan untuk memilih empat orang saja isterinya diantara yang sepuluh itu. Di riwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi.¹⁰

Mayoritas ulama utamanya ulama ahli Sunnah, telah bersepakat pula dalam pendapat bahwa beristeri lebih da ri empat orang adalah hukumnya haram. Dan perkawinanyang kelima menjadi batal (tidak sah) kecuali jika suami te lah menceraikan salah seorang dari isterinya yang empat dan telah habis pula masa iddahnyanya.

Selain daripada batas maksimal mengenai jumlah is teri dari ayat tersebut, dapat pula diketahui bahwa ber laku adil terhadap isteri-isteri adalah sebagai syarat mutlak pula bagi poligami yang tak dapat ditawar - tawar. Bila merasa khawatir hal ini tidak mampu diwujudkan, ma ka tertutuplah pintu poligami dan hanya dibolehkan mono gami, ataukah mempunyai budak perempuan, maka dengan me nempuh jalan ini, berarti memperkecil kemungkinannya un tuk dapat berbuat aniaya.

Demikian pula kemampuan ekonomi yang kuat merupa kan salah satu jalan untuk terselenggaranya rumah tangga dengan sebaik-baiknya. Sebab tanpa dasar ekonomi yang cu kup, maka akan merebah runtuhkan rumah tangga. Isteri-Ig

¹⁰Abd. Hamid, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN - "Alauddin" Pare-Pare.

teri mereka akan terkatung-katung dan anak-anak mereka-akan menjadi terlantar khususnya pendidikan mereka. Hal seperti itu adalah jalan yang tidak dikehendaki oleh ajaran Islam. Allah sendiri memerintahkan agar setiap anggota keluarga betul-betul dapat dibina dengan sebaik-baiknya, sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahrim - ayat 6 berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu - dan keluargamu dari api neraka.¹¹

Bertolak dari ayat ini, berarti setiap mukmin diuntut oleh Allah SWT. agar supaya menerapkan sistim pendidikan yang dicanangkan oleh Allah dalam Al Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Pendidikan dan pengajaran tersebut, tentu dimulai sejak dini dengan membiasakan anggota keluarga melakukan perintah Allah dan meninggalkan - segala larangannya.

Anak adalah anggota keluarga, yang merupakan sasaran pendidikan Islam yang harus diletakkan dasarnya sejak lahir. Bila anak berusia tujuh tahun mereka diperintahkan shalat dan boleh memukulnya jika ia meninggalkan shalat pada umur sepuluh tahun. Ini dimaksudkan agar anak terbiasa mengenal Penciptanya sejak kecil.

¹¹Dep. Agama RI, Op-Cit, h. 951.-

Demikian pula terhadap isteri dan anggota keluarga lain yang berada di bawah pengawasan kepala rumah tangga, wajiblah bagi mereka dituntun kejalan yang dikehendaki oleh Islam. Upaya ini adalah merupakan pendidikan yang diterapkan khususnya dalam rumah tangga dengan harapan agar mereka terhindar dari siksaan api neraka seperti yang diungkapkan oleh ayat tersebut di atas. Hal ini sudah jelas bahwa setiap muslim selalu berupaya menghindarkan diri dan keluarga mereka dari siksaan neraka tersebut, dengan harapan mereka dapat memperoleh kebahagiaan hidup didunia dan keselamatan di akhirat.

Sejalan dengan pembinaan keluarga ini, tersebut juga dalam falsafah Bugis yang biasa dilontarkan oleh orang tua yang berbunyi :

Aja'sana muwabbawine narekko deppa mullei maggoli-lingi dapurengnge wekkapitu. Maksudnya selama anda belum mampu membina rumah tangga jangan dulu kawin.

Haji Kaili mengomentari bahwa kemampuan yang dimaksud dalam falsafah tersebut terbagi kepada tiga bagian yaitu:

- Tiga bahagian yang dimiliki laki-laki.
- Tiga bahagian pula yang dimiliki perempuan
- Satu bahagian yang ditujukan kepada Allah SWT.

Tiga bahagian kemampuan yang dimiliki laki-laki ialah :

- a. Sanggup meramahkan isterinya.
- b. Sanggup mendatangkan yang belum ada

c. Sanggup melayani isterinya.

Sedangkan tiga kemampuan yang dimiliki perempuan yaitu:

- a. Mampu melayani tamu
- b. Mampu mengerjakan yang ada
- c. Mampu memberikan semangat kepada suaminya atas kedatangan dan kepergiannya.

Demi terselenggaranya rumah tangga sepanjang masa, maka satu bahagian yang ditujukan kepada Allah yang dapat menghimpun semuanya yaitu atas izin Allah SWT.¹²

Dari uraian-uraian diatas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa poligami dibolehkan oleh ajaran Islam, akan tetapi tidak dibuka lebar-lebar. Islam mempersempit pintu poligami atau dengan kata lain Islam memperkecil kemungkinan terjadinya poligami itu. Poligami hanya dibolehkan oleh Islam bila keadaan yang memaksa seperti perkawinan itu tidak dapat menghasilkan keturunan karena isteri mandul atau terlalu tua, sedangkan suaminya menginginkan anak. Atau suami mempunyai kemampuan sex yang kuat dan tidak mampu diladeni oleh seorang isteri saja. Disamping kebolehan berpoligami disertai pula syarat-syarat tertentu yang musti dipenuhi sang suami harus mampu berlaku adil terhadap isteri-isterinya dan ter

¹²H.Kaili, Pekerjaan Pallontara, "Wawancara", di-Dongi Desa Otting, tgl. 27 Pebruari 1988.

hadap anak-anaknya sendiri.

Seseorang yang ingin berpoligami, harus meninjau-beberapa hal antara lain :

- Batas maksimal jumlah isteri yaitu empat orang.
- Mampu materi untuk menafkahkan isteri dan anak-anaknya yang di lahirkan.
- Mampu berlaku seadil-adilnya, baik mengenai nafkah maupun giliran, kecuali bila si isteri itu sendiri rela - di perlakukan tidak adil.

Bilamana hal tersebut tidak akan dapat dipenuhi maka tertutuplah pintu poligami, justeru itu dasar utama sistim perkawinan dalam Islam yaitu monogami bukan poligami, sebab poligami hanya dibolehkan bila ada keadaan yang memaksa (darurat).

b. Poligami dalam undang-undang perkawinan Republik Indonesia.

Undang-undang perkawinan yang dimaksudkan yaitu undang-undang No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan, yang berlaku mulai 1 Oktober 1975.

Menurut undang-undang perkawinan Republik Indonesia ini, bahwa laki-laki yang ingin berpoligami harus mendapat izin dari pengadilan Agama di daerah tempat tinggalnya, dalam hal ini Pengadilan Agama. Dan dari pihak pengadilan agama hanya dapat memberikan izin kepadanya - untuk berpoligami kalau dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Isteri pertama tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai isteri.
2. Isteri pertama mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak disempurnakan.
3. Isteri pertama tidak dapat melahirkan keturunan.
4. Adanya persetujuan dari isteri pertama.
5. Adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan-keperluan hidup isteri-isteri dan anak-anak mereka.
6. Adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap isteri-isteri dan anak-anak mereka.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam undang-undang Republik Indonesia No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan yang menyangkut masalah poligami yang tercantum di dalam pasal 3, 4, 5 dan 65.

Selain dari pada itu, terdapat juga di dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 9 tahun 1975 mengenai pelaksanaan undang-undang nomor 1 tahun 1974 - tentang perkawinan yang menyangkut juga masalah poligami, yaitu tercantum dalam pasal 40, 41, 42, 43, 44, dan 45.

Setelah di uraikan pandangan Islam tentang poligami serta undang-undang perkawinan Republik Indonesia - dalam hal poligami pula, maka dimanakah ada titik temu-nya persolan tersebut ?.

Bila di perhatikan poligami dalam ajaran Islam dan poligami dalam undang-undang perkawinan Republik Indonesia, ternyata ada titik temu-nya atau ada persamaan-

nya. Persamaannya yaitu masing-masing membolehkan poligami, akan tetapi tidak dibuka lebar-lebar. Masing-masing mempersempit pintu poligami atau dengan kata lain memperkecil kemungkinan terjadinya poligami itu. Poligami hanya dibolehkan bila keadaan darurat (keadaan memaksa). Dalam arti kata masing-masing menganjurkan menogami bukan poligami.

Selain daripada dibolehkannya berpoligami, maka bagi orang yang berpoligami wajib pula memenuhi syarat-syaratnya seperti suami mampu membelanjai isterinya dan anak-anaknya serta mampu berlaku adil terhadap mereka baik mengenai nafkah hidup maupun giliran.

B. Perkembangan dan pendidikan.

1. Pengertian perkembangan anak dan pendidikan.

a. Perkembangan.

Kata perkembangan yang dimaksud disini adalah kata kiasan yang berarti menjadi bertambah-tambah sempurna (tentang pikiran, pengetahuan dan sebagainya).¹³

Antara pertumbuhan dan perkembangan terdapat perbedaan. Secara sederhana dapat dibedakan bahwa pertumbuhan itu adalah perubahan-perubahan pada diri anak yang menyangkut psikologis, misalnya saja otak disamping ber

¹³W. J. S. Poerdarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Penerbit, Balai Pustaka, Jakarta, 1983, h. 473.

tumbuh menjadi besar, juga berangsur-angsur sel-sel saraf itu berubah menuju kepada kesempurnaannya.

Pada bab 2 sub C (pengertian judul) telah di kemukakan bahwa perkembangan itu adalah perubahan psikhofisis sebagai hasil pada diri anak yang ditunjang oleh faktor - lingkungan dan proses belajar fase waktu tertentu menuju kedewasaan.

Perkembangan jiwa seseorang dapat membantu penyesuaian dirinya terhadap norma-norma hidupnya. Pengaruh pendidikan sebagai pengaruh external adalah bahagian pendorong kemampuan untuk berkembang, disamping pengaruh internal yakni bakat-bakat atau dasar bawaan yang terpendam.

Proses perkembangan anak itu adalah melalui suatu rangkaian yang bertingkat-tingkat, tiap-tiap tingkat atau fase mempunyai sifat-sifat khusus. Tiap-tiap fase berbeda dengan fase lainnya. Anak yang berada pada fase bayi berbeda dengan fase kanak-kanak dan fase kanak-kanak berbeda pula dengan fase remaja dan dewasa. Perbedaan ini meliputi perbedaan kebutuhan, kegemaran, emosi, intelegensi dan lain-lain. Perbedaan tersebut harus diketahui oleh Si pendidik agar bimbingan yang diberikan kepadanya dapat sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangan tersebut.

b. Pendidikan.

Menurut asal kata pendidikan dalam bahasa Indonesia yaitu, didik dengan arti pelihara, asuh, ajar,

"Mendidik adalah memelihara dan memberi latihan-
(ajaran pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan fiki-
ran".¹⁴

Banyak definisi pendidikan yang berlain-lainan -
telah di kemukakan oleh para ahli, namun pendidikan itu
tetap berjalan terus tanpa menunggu keseragaman arti-
dari pada pendidikan itu sendiri.

Definisi pendidikan yang telah dikemukakan oleh
Drs. Ahmad D. Marimbah dalam bukunya pengantar filsafat
pendidikan Islam dikatakan bahwa :

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara
sadar oleh Si pendidik terhadap perkembangan jas-
mani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya
kepribadian yang utama.¹⁵

Dalam buku Pengantar Dasar-dasar Kependidikan di-
katakan :

Education is a process of growth in which the indi-
vidual is helped to developed his power, his talen-
ts, his abilities, and his interests. Pendidikan -
adalah suatu proses pertumbuhan didalam mana indi-
vidu diberi pertolongan untuk mengembangkan kekua-
tan, bakat kemampuan dan minatnya.¹⁶

Dari definisi tersebut, dapatlah diketahui bahwa
pendidikan itu adalah suatu proses bimbingan yang dida-
lamnya terdapat pengaruh yang disengaja untuk mencapai

¹⁴ibid, h. 250.

¹⁵Drs. Ahmad D Marimba, Pengantar Filsafat Pendi-
dikan Islam, Cet. III, Pen. PT. Al Ma'arif, Bandung, 1974,
h. 20.

¹⁶Tim Dosen Fip- IKIP Malang, Pengantar Dasar-da-
sar kependidikan, Pen. Usaha Nasional Indonesia, 1980,
h. 85.-

suatu tujuan.

Anak sebagai siterdidik, adalah manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan ini, anak memerlukan tuntunan dan bimbingan (pertolongan) dari orang lain. Ia dapat memperoleh pengaruh dari lingkungannya, - baik berupa pengaruh dari lingkungan alam maupun lingkungan manusia. Pengaruh di lingkungan manusia yang terjadi akibat pergaulan serta jalinan komunikasi yang bersifat edukatif (interaksi edukatif) antara pendidik dan siterdidik.

Anak sebagai manusia yang belum berdaya maka ia memerlukan bantuan, pemeliharaan, bimbingan dan tuntunan dalam perkembangan pikiran, perasaan dan kemauannya. Bimbingan dan tuntunan yang diberikan kepada si anak, diarahkan kepada suatu tujuan yaitu agar si anak dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada padanya menuju kepada pembentukan kepribadiannya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang bertanggung jawab.

Dari uraian di atas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan, kegiatan itu melalui suatu proses bimbingan dan pembiasaan dari Si pendidik terhadap pertumbuhan dan perkembangan siterdidik untuk diarahkan kepada suatu maksud/ tujuan yakni agar si terdidik dapat mengenal nilai-nilai hidup dan sekaligus dapat meragakan nilai-nilai hidup itu di dalam

kehidupannya sehari-hari.

2. Anak sebagai manusia yang sedang mengalami perubahan.

Sejak manusia lahir, bahkan sejak masih berada dalam kandungan, ia berada dalam proses perkembangan atau perubahan.

Didalam surat Al Mu'minuun ayat 14 Allah berfirman:

ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا
فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَا خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Terjemahnya:

Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci Allah, Pencipta yg paling baik.¹⁷

Proses kejadian manusia yang disebutkan di atas - melalui tingkatan-tingkatan atau fase. Setiap fase berpindah ke fase yang lain atau berikutnya, itu adalah suatu rangkaian bahwa si anak itu selalu mengalami perkembangan.

Bila diperhatikan bayi yang baru lahir, secara badaniah dan hayati, sudah terlepas dari ibunya dan seharusnya sudah dapat hidup sendiri. Tetapi kenyataannya ia menggantungkan diri sepenuhnya kepada orang dewasa untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan hidupnya. Hal ini terlihat adanya dua hal yang menjadi gejala pada

¹⁷Dep. Agama RI, Op-Cit, h. 527.-

diri anak yakni :

a. Keadaannya yang tidak berdaya, dimana ia membutuhkan bantuan. Oleh sebab itu kewajiban orang tua untuk membimbingnya.

b. Pada diri anak ada potensi untuk berkembang, oleh sebab itu kewajiban orang tua untuk mengarahkannya.

Pada sub terdahulu telah dikemukakan bahwa didalam proses perkembangan di anak ini, melalui suatu rangkaian yang bertingkat-tingkat.

Di dalam buku Psikologi Perkembangan di katakan - bahwa :

Tiap suatu fase yang dialami oleh si anak, adalah merupakan masa peralihan atau masa persiapan bagi masa selanjutnya. Tiap fase antara anak yang satu dengan yang lain tidak sama lamanya. Inilah sebabnya mengapa sering dikatakan bahwa tiap anak mempunyai irama perkembangannya sendiri-sendiri.¹⁸

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap anak yang dilahirkan mengalami perubahan atau perkembangan sendiri-sendiri, apakah perkembangan anak itu masih dalam kandungan atautkah perkembangan anak sesudah lahir, ia membutuhkan pemeliharaan dan tuntunan orang dewasa utamanya orang tuanya.

3. Tanggung jawab orang tua terhadap kelangsungan hidup dan perkembangan anak.

Pada sub yang lalu penulis telah menjelaskan bahwa

¹⁸Drs. Agus Sujanto, Psikologi Perkembangan, Pen.-Aksara Baru Jakarta, 1982, h. 71.

seorang anak dalam perkembangannya menggantungkan dirinya kepada orang dewasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Se bagaimana pula dimaklumi bahwa tempat yang pertama - tama anak dapatkan dalam perkembangannya adalah lingkungan keluarga, oleh karena itu keluarga menduduki tempat terpenting bagi terbentuknya pribadi anak secara keseluruhan - yang akan dibawa (hasil pembentukannya itu) sepanjang hidupnya.

Keluargalah pembentuk watak, pemberi dasar rasa keagamaan, penanaman sifat, kebiasaan, hobby, cita-cita dan sebagainya, dan lembaga-lembaga lain di masyarakat adalah sekedar membantu. Sekolah dan perkumpulan anak-anak di masyarakat adalah sekedar melanjutkan, memperbanyak atau memperdalam apa yang diperoleh dari keluarga.

Oleh karena itulah orang tua diharapkan peranannya dalam mendidik anak-anak mereka agar memiliki rasa harga diri yang sehat, suasana tertib dan damai dengan peraturan-peraturan dan kebiasaan-kebiasaan tertentu, dengan memelihara saling menyayang, saling menolong dan saling mengerti.

Anak didalam perkembangannya adalah membutuhkan / mengharapkan kasih sayang dari orang tuanya, sikap anak selalu merasa ingin disayangi, dikasihi dan dicintai oleh orang tuanya. Maka dari sebab itulah ibu, bapak yang mengabaikan hal tersebut akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan jiwa si anak. Mereka akan merasa terencil, ter-

asing dan kecewa. Akibatnya timbul berbagai macam kenakalan, keras kepala, bandel dan cerewet dari anak. Tetapi - kasih sayang itu harus pula sederhana, juga berlebih-lebihan, karena hal ini dapat berakibat anak tidak dapat mengontrol dirinya, tidak disiplin dan manja.

Selain dari pada itu, anak perlu pula rasa aman di rumah tangganya, aman dari gangguan apapun. Dalam hal ini peranan ibu sangat penting, sebab itulah sebagai manusia yang selalu bergaul memelihara atau selalu bercampur gaul dengan anak-anaknya, pendidikan seorang ibu terhadap anak anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali, maka dari itu seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya.

Adapun peranan ibu sebagai anggota keluarga terhadap anak-anaknya yaitu :

- Sumber dan pemberi rasa kasih sayang,
- Pengasuh dan pemelihara
- Tempat mencurahkan isi hati
- Pengatur kehidupan dalam rumah tangga,
- Pembimbing hubungan pribadi,
- Pendidik dalam segi-segi emosional.¹⁹

Dengan mengemukakan tugas dan tanggung jawab ibu, itu tidaklah berarti bahwa mendiskriminasikan peranan ayah sebagai pembangkit semangat dalam terselenggaranya rumah-tangga, sebagai pemimpin terhadap anak-anaknya di dalam

¹⁹Drs. M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, Pen. Remaja Karya, CV. Bandung, th.1985 h. 91.

rumah tangga, maka dari itu peranan Ayah adalah :

- Sumber kekuasaan di dalam keluarga,
- Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar,
- Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga,
- Pelindung terhadap ancaman dari luar,
- Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan,
- Pendidik dalam segi-segi rasional.²⁰

Dari uraian-uraian di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa apabila hubungan ayah dan ibu dalam melaksanakan peranan/ tanggung jawabnya sebagai peletak dasar keperibadian yang utuh akan melahirkan anak-anak mereka yang di inginkan. Atau dengan kata lain bila hubungan ayah ibu rukun dan damai, serta penuh dengan kebahagiaan, maka anak itu juga akan merasa lega, dapat bertumbuh dan berkembang dengan wajar tanpa hambatan/ tekanan- tekanan perasaan.

Sebaliknya, bila hubungan ayah dan ibunya tidak rukun, damai, selalu cekcok, maka anak akan merasa kehilangan tempat bergantung, kehilangan pegangan, terutama sekali bagi anak yang belum mampu memahami apa sebenarnya yang terjadi pada kedua orang tuanya.

²⁰I b i d, h. 92

BAB IV

ANALISA TENTANG PENGARUH POLIGAMI TERHADAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK DALAM RUMAH TANGGA DI KECAMATAN DUA PITUE

A. Motivasi berpoligami bagi masyarakat Kecamatan Dua- Pitue.

Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut dari hal tersebut diatas maka terlebih dahulu diuraikan motif-motif apa yang biasa mendorong seseorang sehingga melakukan poligami.

Adapun motif-motif yang biasanya mendorong sehingga seseorang melakukan poligami antara lain :

- Motif dari segi biologis
- Motif dari segi psychologis
- Motif dari segi sosiologis
- Motif dari segi agama
- Motif dari segi politis

Motif dari segi biologis.

Motif ini biasanya terjadi bilamana sang suami - mempunyai lebedo seksual yang tinggi (kemampuan sex yang kuat) yang tidak mampu dilayani oleh seorang istri saja. Apabila disaat-saat tertentu bagi perempuan (sang istri) tidak boleh dicampuri, seperti dalam keadaan haid yang biasanya memakan waktu seminggu bahkan ada yang sampai

dua minggu. Selain daripada itu, wanita setelah melahirkan harus bernifas yang umumnya memakan waktu 40 hari.

Hal-hal seperti itu bagi pria (sang suami) yang mempunyai seksual yang kuat rasanya sangat berat sebat se mangat sexnya tak dapat tersalur dengan sempurna. Akhirnya mencari jalan keluar yaitu dengan jalan berpoligami.

-Motif dari segi psychologis.

Motif dari segi psychologis ini biasanya dilanda-si dengan cinta kasih. Isteri pertamanya tidak cantik - atau dengan kata lain dia tidak merasa puas terhadap isterinya, maka sang suami mencari lagi yang lain yang lebih cantik dari itu.

*Motif dari segi sosiologis.

Motif ini biasanya terjadi bila perkawinan itu tidak menghasilkan keturunan karena isterinya mandul atau sudah terlalu tua. Sedangkan sang suami sangat mengharap kan anak, maka satu-satunya jalan yang ia tempuh adalah dengan jalan berpoligami.

Ataukah pada suatu masa di suatu tempat, jumlah perempuan jauh lebih banyak dari pada jumlah laki - laki karena ditempat itu pernah terjadi perang yang menyebabkan banyak orang tewas atau janda, atau kalau ada sebab-sebab lain. Hal tersebut dapat menimbulkan akibat-akibat negatif seperti meningkatnya bahaya pelacuran, merajale-lahnya krisis akhlak dan lain-lain. Maka jalan yang ha-

rus ditempuh untuk menanggulangi hal tersebut adalah dengan jalan berpoligami.

-Motif dari segi agama.

Motif ini dilaksanakan dengan maksud untuk menghapuskan adat jahiliah yaitu berpoligami yang tidak mempunyai batas tertentu sehingga menganggap rendah derajat kaum wanita. Hal tersebut bertentangan dengan ajaran Islam.

-Motif dari segi politis.

Motif ini biasanya terjadi pada seseorang negarawan, dengan mengawini wanita dari beberapa suku/ bangsa dengan maksud ingin mempersatukan diantara suku/ bangsa tersebut.

Setelah penulis mengemukakan beberapa motif, sehingga seseorang cenderung berpoligami, maka selanjutnya termasuk dalam motif apakah masyarakat kecamatan Dua Pitue sehingga cenderung berpoligami?.

Telah dimaklumi bahwa poligami adalah salah satu sistem perkawinan yang dibolehkan dalam ajaran Islam, disertai dengan ketentuan-ketentuan atau persyaratan yang harus dipenuhi oleh sang suami seperti keadilan. Ini berarti bahwa seorang suami yang tak mampu melaksanakan syarat-syaratnya, maka Islam menganjurkan supaya monogami saja.

Hal tersebut sejalan dengan undang-undang perkawinan Republik Indonesia, bahwa sang suami harus mampu ber

laku adil terhadap isteri-isteri dan anak-anak mereka.

Dalam hal pelaksanaan undang-undang perkawinan di kecamatan Dua Pitue, sesuai wawancara penulis dengan kepala Kantor Urusan Agama kecamatan Dua Pitue mengatakan bahwa:

Pelaksanaan undang-undang perkawinan di kecamatan Dua Pitue, betul-betul kita jalankan sesuai dengan prosedur undang-undang itu sendiri. Kalaupun ada masyarakat kecamatan Dua Pitue berpoligami dengan tidak melalui prosedur undang-undang perkawinan, setelah berlakunya undang-undang ini, itu berarti mereka kawin di luar wilayah kecamatan Dua Pitue, apalagi kebanyakan mereka berpoligami sebelum berlakunya undang-undang perkawinan.¹

Dan selanjutnya akan mengetengahkan langkah-langkah yang ditempuh sehingga seseorang memasuki poligami - yaitu :

1. Berpoligami dengan jalan kawin biasa.

Egasi mereka yang berpoligami dengan jalan ini biasanya isteri pertama merelakan suaminya kawin.

2. Berpoligami dengan jalan terpaksa.

Berpoligami dengan cara ini yakni suami menggauli perempuan lain sehingga dia hamil, terpaksa ia meng-

¹H. Zainuddin, BA, Kep. Kantor Urusan Agama Kecamatan Dua Pitue, "Wawancara", di Taru Tedong, tgl. 3 Maret 1988.

wainya. Dan isterinyapun juga terpaksa mengizinkan suaminya kawin.

3. Berpoligami dengan jalan silariang.

Berpoligami dengan cara ini yakni sang suami sepakat dengan seorang perempuan lain untuk keluar daerah - dan disanalah mereka kawin. Sesudah itu, mereka berusaha madeceng/ memperbaiki hubungannya dengan mertuanya.

4. Berpoligami dengan jalan kawin sembunyi-sembunyi.

Berpoligami dengan jalan ini yakni sang suami kawin di luar daerah dengan tidak diketahui oleh isteri pertamanya dan juga tidak diketahui oleh pihak yang mengawinkan bahwa ada isterinya.

Dari keempat langkah-langkah yang ditempuh warga-masyarakat kecamatan Dua Pitue memasuki poligami tersebut maka dalam uraian ini penulis akan ketengahkan dua motif sehingga masyarakat kecamatan Dua Pitue cenderung berpoligami yaitu :

a. Motif dari segi biologis, yakni sang suami mempunyai libido sexual yang tinggi (kemampuan sex yang kuat) yang tak mampu diladeni dengan hanya satu isteri saja.

Sehubungan dengan hal tersebut, sesuai pula hasil wawancara penulis dengan kepada Kantor Urusan Agama kecamatan Dua Pitue mengatakan bahwa :

Masyarakat kecamatan Dua Pitue yang pernah mengajukan permohonan untuk berpoligami dengan alasan isteri-

pertama tak mampu meladeni suami dari segi rohani. Sedangkan suami masih membutuhkan peladenan dari segi rohani.²

Hal tersebut, sejalan pula hasil wawancara penulis dengan beberapa orang yang berpoligami di kecamatan Dua Pitue dengan alasan begitulah tabiat laki-laki biar tua - bisa juga.

b. Motif dari segi sosiologis, yakni sang suami menghajatkan anak, sedangkan isteri pertamanya tak dapat melahirkan.

Hal yang demikian sesuai hasil wawancara penulis - dengan Ambo Asse salah seorang yang berpoligami di kecamatan Dua Pitue, mengatakan bahwa :

Isteri pertama saya dengan madunya tinggal dalam satu rumah, dan tidak pernah cekcok, karena isteri pertama saya merelakan berpolygami karena dia tidak dapat melahirkan (Mandul). Sedangkan salah satu tujuan perkawinan - yaitu ingin mendapatkan anak, isteri pertama saya menganggap dirinya sudah tua dan anak dari isteri kedua saya dianggap sebagai anak kandungnya juga.³

Selanjutnya dapat dilihat hasil angket yang penulis telah sodorkan kepada 40 anak dari orang tua yang berpolygami dalam hal jumlah mereka bersaudara sebagai berikut:

²H. Zainuddin, Kep. Kantor Urusan Agama Kec. Dua Pitue, "Wawancara", tgl. 3 Maret 1988 di Tanru Tedong.

³Ambo Asse, Pekerjaan Dagang, "Wawancara", di Tanru Tedong Kec. Dua Pitue, tgl. 5 Maret 1988.

TABEL IV

Banyaknya bersaudara anak dari orang tua yg berpoligami

No.	Sampel	Lokasi	Berapa banyak anda bersaudara				Jumlah
			1-3	4-7	8-11	12-15	
1	Kel. Tanru Tedong		1	9	-	-	10
2	Desa Otting		1	8	-	-	9
3	Dsp. Bulu Cenrana		1	-	8	-	9
4	Dsp. Ajubissu		3	-	9	-	12
Jumlah			6	17	17	-	40
Prosentase			15%	42,5%	42,5%	-	100%

Diolah dari Item 2.

Dari hasil angket yang penulis olah di atas menunjukkan bahwa yang bersaudara 1-3 orang, adalah anak dari orang tua yang isteri pertamanya tak dapat melahirkan (mandul). Dan yang lain adalah anak dari orang tua yang berpoligami masing-masing isterinya mempunyai anak.

Sedangkan jumlah mereka bersaudara se ayah se ibu dapat dilihat hasil angket sebagai berikut :

TABEL V

Banyaknya mereka bersaudara seayah seibu

No.	Lokasi Sampel	Berapa banyak anda bersaudara seayah seibu					Jum.
		1-3	4-7	8-11	12-15		
1	2	3	4	5	6	7	
1	Kel. Tanru Tedong	1	9	-	-	-	10
2	Desa Otting	1	8	-	-	-	9
3	Dsp. Bulu Cenrana	1	8	-	-	-	9
4	Dsp. Ajubissu	3	9	-	-	-	12

jadi bekal setelah anak itu dewasa. Dan sebaliknya anak-anak yang tidak di isi jiwanya dengan pendidikan agama pada waktu kecilnya, mereka tidak akan merasakan betapa pentingnya pendidikan agama pada waktu mereka sudah dewasa.

Mengenai pandangan warga masyarakat kecamatan Dua Pitue yang berpoligami terhadap pendidikan anak, yang penulis maksudkan adalah sikap orang tua yang berpoligami selaku pendidik di lingkungan rumah tangga terhadap anak-anak mereka.

Sesuai observasi penulis, ternyata bahwa warga masyarakat kecamatan Dua Pitue dalam hal mendidik anak-anak mereka dibiasakan/ ditempa kearah pekerjaan-pekerjaan tertentu.

Bagi mereka yang pekerjaannya petani, anak-anak - mereka di ikutkan ke sawah atau ke kebun, dan malahan ada diantara mereka bila datang musim tanam atau petik anak-anak mereka tinggal bermalam di sawah atau di kebun mereka.

Sesuai wawancara penulis dengan salah satu warga Desa Otting yang berpoligami yaitu Sahrur yang pekerjaannya adalah tani mengatakan bahwa :

Sejak kecil anak itu memang sudah harus dibiasakan ke sawah pekerjaan-pekerjaan yang akan mendatangkan hasil. Anak itu harus betul-betul dijaga agar supaya mereka tidak pergi bermain sebab pekerjaan semacam itu tidak akan menda-

tangkan hasil, kecuali rasa capek saja. Sedangkan sifatnya anak itu selalu ingin bermain. Jadi salah satu jalan anak itu harus di ikutkan ke sawah/ke kebun dan di ajar menggarap tanah.

Hanya saja bagi saya hal tersebut tidak dapat dilakukan sepenuhnya kepada semua anak-anak saya maulumlah mempunyai dua isteri sangat berat. Kalau dulunya sewaktu masih beristeri satu menghadapi satu masalah. Setelah saya beristeri dua rasanya menjadi tujuh masalah yang harus dihadapi.⁴

Selain dari pada itu hasil wawancara penulis dengan Azis juga salah seorang yang berpoligami ini di Desa persiapan Bulu Cenrana kecamatan Dua Pitue, yang pekerjaannya sehari-hari adalah dagang mengatakan bahwa :

Dari kecilnya anak itu sebaiknya memang dibiasakan masuk berusaha sendiri. Misalnya saja menjual rokok dan lain-lain. Jadi harus diajar sejak kecilnya, sehingga setelah dewasa nanti tidak merasa sulit lagi untuk berdiri sendiri, dan anak itu gula dapat terhindar dari sifat malas, sebab apabila anak itu tidak terbiasa dari kecilnya, tidak diajar berusaha sendiri, maka kelak setelah dewasa nanti akan mengalami kesulitan.⁵

⁴Sahrur, Pekerjaan Tani, "Wawancara", di Desa Otting, Kec. Dua Pitue, tgl. 10 Maret 1988.

⁵Azis, Pekerjaan Dagang, "Wawancara", di Bulu Cenrana, Kec. Dua Pitue, tgl. 15 Maret 1988.

Di segi animo (keinginan) warga masyarakat kecamatan Dua Pitue untuk menyekolahkan anaknya, boleh dikatakan masih kurang, hal ini berdasarkan pada wawancara penulis dengan 10 orang yang berpoligami di kecamatan Dua Pitue antara lain hasil wawancara penulis dengan Sulaiman salah seorang yang berpoligami, mengatakan bahwa:

Menyekolahkan anak sudah cukup bila sudah pintar membaca, menulis dan berhitung sebagai bekal/ modal untuk bekerja sebentar. Banyak yang tinggi sekolahnya tetapi - sulit juga mendapatkan pekerjaan. Hal seperti itu, hanya membuang ongkos saja terlalu banyak.⁶

Selain dari pada itu berdasarkan pula hasil wawancara penulis dengan Tokoh-tokoh pendidik di kecamatan Dua pitue, antara lain Lanto Attase BA, Kepala SD.Inpres No. 3 Otting mengatakan :

Sebenarnya warga masyarakat kecamatan Dua Pitue - pada umumnya masih kurang mengerti dan kurang menyadari betul, betapa pentingnya pendidikan. Hal ini terlihat masih kurangnya animo mereka untuk menyekolahkan anaknya. Kalaupun anaknya sudah masuk bersekolah, tidak ada timbal balik antara pendidikan di rumah dan pendidikan disekolah. Sehingga dengan demikian menyebabkan anak itu pemalas, acuh tak acuh, bodoh dan sebagainya. Karena pelaja

⁶Sulaiman, Salah seorang yang berpoligami di Desa Persiapan Ajubissu, "Wawancara" tgl. 20 Maret 1988.

ran yang didapati di sekolah tidak pernah diulang atau dibaca di rumahnya.⁷

Berdasarkan pula data di Kantor Dep. Dikbud Kecamatan Dua Pitue tentang jumlah anak usia sekolah tahun ajaran 1986/1987 sebanyak 10.941 jiwa, sedangkan yang terdaftar baik di SD maupun di Madrasah Ibtidaiyah Negeri dan Swasta sebanyak 10.661 jiwa. Jadi nyatalah yang tidak terdaftar sebanyak 280 jiwa.

Kesimpulan bahwa pandangan warga masyarakat kecamatan Dua Pitue pada umumnya, dan khususnya yang berpoligami terhadap pendidikan anak dalam rumah tangga adalah lebih banyak terarah kepada hal-hal keduniaan atau bersifat material dan kurang memperhatikan mengenai pendidikan agama Islam di lingkungan rumah tangga mereka serta animo mereka untuk menyekolahkan anaknya juga boleh dikatakan masih kurang.

C. Keadaan pendidikan anak dalam rumah tangga dari orang tua yang berpoligami di kecamatan Dua Pitue.

Pada sub B di atas telah dikemukakan tentang pandangan warga masyarakat di kecamatan Dua Pitue yang berpoligami terhadap pendidikan anak-anak mereka dalam rumah tangga yaitu bahwa perhatian mereka lebih banyak tertuju kepada hal-hal yang bersifat material dan kurang memper-

⁷Lanto Attase BA, Kepala SD. Inpres No. 3 Otting-
"Wawancara", di Otting Kec. Dua Pitue, tgl. 26 Maret 1988.

hatikan mengenai pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga mereka.

Untuk jelasnya, dapat diamati hasil angket yang penulis telah sodorkan kepada 40 anak dari orang tua yang berpoligami tentang pelaksanaan ajaran agama di Lingkungan rumah tangga mereka bersama dengan orang tuanya sebagai berikut :

TABEL VI

Pelaksanaan agama di lingkungan keluarganya

No.	Sampel Lokasi	Kewajiban terhadap agama di lingkungan keluarga anda:			Jumlah
		'Selalu dilaksanakan'	'Kurang dilaksanakan'	'Tidak Pernah'	
1	'Kel. Tanrutedong	' 3 orang	' 7 orang	-	' 10
2	'Desa Otting	' 2 orang	' 7 orang	-	' 9
3	'Dep. Bulucenrana	' 1 orang	' 8 orang	-	' 9
4	'Dsy. Ajubissu	' 2 orang	' 10 orang	-	' 12
' J u m l a h		' 8 orang	' 32 orang	-	' 40
' Prosentase		' 20 %	' 80 %	' -	' 100%

Diolah dari Item 8.

Dengan prosentase yang tidak seimbang tersebut, di mana selalu dilaksanakan terdapat 20%, sedangkan yang kurang melaksanakan ajaran agama di lingkungan rumah tangga mereka sebanyak 80%. Hal ini berarti bahwa orang tua yang kurang melaksanakan ajaran agama di lingkungan keluarga mereka, serta tidak memperhatikan pendidikan, utamanya di bidang agama. Sehingga dengan demikian dapat -

mengakibatkan anak tidak merasakan betapa pentingnya agama di dalam kehidupannya.

Sedangkan keadaan anak di dalam belajar agama dapat hasil angket sebagai berikut :

TABEL VII

Kegiatan pelajaran agama di rumah dan disekolah

NO	Sampel Lokasi	Sejak kecil sampai sekarang			Jum.
		Selalu belajar Agama	Sering belajar Agama	Tidak pernah	
1	Kel. TanruTedong	3 orang	7 orang	-	10
2	Desa Otting	2 orang	6 orang	1 org	9
3	Dsp. Bulucenrana	1 orang	7 orang	1 org	9
4	Dsp. Ajubissu	2 orang	8 orang	2 org	12
Jumlah		8 orang	28 orang	4 org	40
Prosentase		20 %	70 %	10 %	100%

Diolah dari Item 7.

Hasil angket tersebut menunjukkan bahwa yang selalu belajar agama terdapat 20 %. Yang dua puluh persen ini, disamping belajar agama di sekolah juga pengamalannya di lingkungan keluarga mereka (di rumah) selalu dilaksanakan. Atau dengan kata lain orang tuanya senangtiasa memperhatikan pendidikan agama anak-anak mereka. Yang sering belajar agama disekolah akan tetapi di lingkungan keluarga mereka, pengamalan ajaran agama itu kurang dilaksanakan. Hal ini disebabkan karena orang tuanya sendiri kurang melaksanakan ajaran agama di rumah, dalam arti kata orang tua anak itu sendiri kurang memperhatikan pendidikan agama

terhadap anak-anaknya. Sedangkan anak yang sama sekali tidak pernah belajar agama sejak dari kecilnya sampai sekarang sebanyak 10 %, yakni anak yang tidak pernah men- duduki bangku sekolah, dan dirumahnya orang tua mereka kurang menaruh perhatian terhadap pendidikan anak-anak- nya.

Menurut wawancara penulis dengan Penilik Pendi- kan Agama Islam Kecamatan Dua Pitue mengatakan bahwa :

Anak kurang melaksanakan ajaran agama itu disebab- kan karena orang tua anak itu sendiri tidak memberikan- motifasi kepada anak-anaknya untuk mengamalkan ajaran - agama di rumahnya. Malahan dari kalangan orang tua anak itu sendiri biasa melakukan hal-hal yang bertentangan - dengan ajaran agama, terutama dalam masalah kepercayaan. Bagaimanapun usaha guru di sekolah kalau orang tua di- rumah tidak memberikan pendidikan yang searah dengan pen- didikan yang diterima di sekolah, yakni orang tua anak itu memberikan dorongan kepada anaknya untuk mengamalkan ajaran Islam itu. Dengan demikian kecil kemungkinannya- pendidikan itu dilaksanakan dengan baik, dan waktu dis- kolah cuma sedikit saja, sedangkan keberadaan di rumah lebih banyak dari pada di sekolah.⁸

Walaupun anak belajar agama di sekolah akan tetp

⁸H. Abdul Hamid, Penilik Pendidikan Agama Islam, - Kec. Dua Pitue, "Wawancara", di Tanru Tedong, tgl. 31 Ma- ret 1988.

pi keserasian arah antara pendidikan yang diterima anak di sekolah dan di rumah tidak ada, apalagi kalau memang bertentangan maka akan menimbulkan kebingunan pada diri anak. Dan pelajaran agama yang diterima di sekolah besar kemungkinan cuma sampai di otak saja, tidak sampai meresap ke dalam lubuk hati anak itu.

Selanjutnya, orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan agama anak-anaknya di rumah dapat dilihat hasil angket di bawah ini :

TABEL VIII

Keadaan orang tua jika anaknya tidak melaksanakan kewajiban agama.

NO, Sampel Lokasi	Jika anda tidak melaksanakan kewajiban agama maka :			Jumlah
	Orang tua anda marah	Orang tua tdk marah	Orang tua menasehati	
1'Kel.Tanru Tedong'	1 orang	7 orang	2 orang	10
2'Desa Otting	-	8 orang	1 orang	9
3'Dsp.Bulucenrana	1 orang	7 orang	1 orang	9
4'Dsp. Ajubissu	-	10 orang	2 orang	12
Jumlah	2 orang	32 orang	6 orang	40
Prosentase	5 %	80 %	15 %	100%

Diolah dari Item 3

Dengan demikian, orang tua di rumah dalam hal pendidikan agama anak-anaknya kurang mendapatkan perhatian - dimana terdapat 80 %, dan hanya 20 % saja yang memperhatikan.

Pada uraian yang lalu dikemukakan bahwa animo warga masyarakat kecamatan Dua Pitue untuk menyekolahkan anaknya adalah masih kurang, sesuai pendapat mereka bahwa menyekolahkan anak sudah cukup kalau telah pintar meg baca, menulis serta berhitung sebagai bekal di dalam bekerja nanti.

Sehubungan dengan hal tersebut, dapat pula dilihat hasil angket dari 40 anak dari orang tua yang berpoligami sebagai berikut :

TABEL IX

Tingkatan pendidikan anak dari orang tua yang berpoligami

I t e m 4			
NO	Jawaban angket	Frekuensi	Prosentase
1	Tamat SD/ MI.	7 orang	17,5 %
2	Belum tamat SD/ MI	4 orang	10 %
3	Drop out/tdk tamat SD/MI	17 orang	42,5 %
4	Tamat SMP/ MTS.	2 orang	5 %
5	Belum tamat SMP/ MTS.	2 orang	5 %
6	Tidak tamat SMP/ MTS.	3 orang	7,5 %
7	Tidak pernah duduk di- bangku sekolah	5 orang	12,5 %
J u m l a h		40 orang	100 %

Prosentase di atas menunjukkan bahwa warga masyarakat kecamatan Dua Pitue masih perlu diberikan pengertian-agar mereka menyadari betapa pentingnya pendidikan anak. Dan malahan masih ada diantara anak-anak mereka yang ti -

dak pernah menduduki/ memasuki pendidikan formil sebanyak 12,5 %. Sedangkan yang drop out di SD/MI sebanyak 42,5 % dan di sekolah lanjutan pertama sebanyak 7,5 %. Dan yang lain adalah yang sudah tamat di SD/MI serta SMP/ MTS. Yang lainnya lagi adalah sementara dalam jenjang pendidikan baik di SD? MI, maupun SMP/ MTS.

Menurut Drs. Abdul Malik AT, Kepala SMP Negeri Otting mengatakan bahwa :

Alasan utama yang dikemukakan oleh mereka sehingga tidak menyekolahkan anaknya adalah tidak mampu ekonomi,. Sedangkan yang drop out itu biasanya bila banyak permintaan sumbangan yang dibebankan murid atau siswa, yang menyebabkan anak itu tidak muncul di sekolah akhirnya berhenti seterusnya.⁹

Kesimpulan bahwa keadaan pendidikan agama anak dari orang tua yang berpoligami adalah kurang mengamalkan - ajaran Islam di lingkungan rumah tangga mereka, di sebabkan kelalaian orang tua atau tidak mendapatkan perhatian yang serius. Sedangkan di segi pendidikan formal kurang mendapatkan dorongan dari orang tua mereka.

D. Akibat buruk yang ditimbulkan poligami terhadap perkembangan anak dalam rumah tangga di kecamatan Dua Pitue dan langkah-langkah penanggulangannya.

⁹Drs. Abdul Malik AT, Kepala SMP Negeri Otting, "Wawancara", di Otting, Kec. Dua Pitue, tgl. 7 April - 1988.-

Pada sub A yang lalu, telah diuraikan mengenai dengan beberapa sistim/langkah-langkah yang mereka tempuh memasuki poligami.

Selanjutnya, apa pula yang mendasari mereka sehingga praktek poligami yang dilaksanakan tidak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam ?.

Telah diketahui bahwa masyarakat kecamatan Dua Pitue mayoritas beragama Islam, akan tetapi pengamalan ajaran Islam kurang dilaksanakan, sehingga dalam berpoligami juga mereka tidak memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai mana yang telah di gariskan oleh ajaran Islam itu sendiri.

Adapun hal-hal yang mendasari sehingga praktek poligami yang mereka laksanakan tidak sesuai dengan ajaran Islam yaitu :

a. Dasar tidak mengertinya persyaratan-berpoligami menurut Islam. Mereka hanya mengetahui kebolehan saja, tidak sampai dipelajari apalagi di amalkan mengenai ketentuan yang harus dipenuhi oleh sang suami terhadap isteri-isterinya dan anak-anaknya, bahkan terhadap dirinya.

b. Dasar penyalah gunaan ajaran Islam itu sendiri, yakni mereka telah mengetahui ajaran poligami itu menurut Islam, akan tetapi dengan sengaja ajaran Islam di salah gunakan. Apa yang di perintahkan oleh agama Islam di lalitkan dan sebaliknya apa-apa yang dilarang justru itulah yang mereka perbuat.

c. Dasar ekonomi yang lemah, yang hanya dapat ditutugidengan satu istri saja. Hal ini salah satu faktor penyebab yang membuat rumah tangga mereka kacau, karena pemberian nafkah terhadap semua isterinya dan anak-anaknya - tak dapat di penuhi.

d. Dasar ekonomi kuat, akan tetapi sang suami yang bersikap acuh tak acuh saja terhadap tanggung jawabnya, bahkan poligami itu hanya di jadikan sebagai alat untuk menyalurkan ke inginan nafsunya dengan alasan secara formal.

Keempat macam hal tersebut yang mendasari warga masyarakat kecamatan Dua Pitue, berpoligami menyalahi ketentuan-ketentuan yang telah di gariskan oleh ajaran Islam, yakni tidak memenuhi syarat keadilan.

Kepala Kantor Urusan Agama kecamatan Dua Pitue - mengomentari hal tersebut dengan mengatakan bahwa :

Orang yang berpoligami di kecamatan Dua Pitue, setelah mengawini isteri kedua, tidak lagi menghiraukan isteri pertamanya. Akibatnya isteri yang tidak dihiraukan menjadi terkatung-katung, suasana rumah tangga mereka kacau atau tidak tenteram. Akhirnya anak-anak mereka juga kurang mendapatkan perhatian terutama mengenai pendidikannya. Pendek kata, praktek polygami yang dilaksanakan masyarakat kecamatan Dua Pitue lebih banyak membawa pengaruh negatif dari pada positifnya.10

10H. Zainuddin, Kepala Urusan Agama Kec. Dua Pitue, "Wawancara", Di Tanru Tedong, tgl. 31 Maret 1988.-

Berpoligami dengan tidak menghiraukan ketentuan - ketentuan yang telah digariskan oleh ajaran Islam, akan membawa akibat-akibat yang tidak di inginkan, seperti hubungan suami dengan isteri pertamanya tidak harmonis, hubungan isteri yang satu dengan madunya, bahkan hubungan anak dari isteri yang satu dengan isteri yang lainpun demikian juga.

Sesuai hasil angket yang penulis telah sodorkan bahwa hubungan antara suami dengan isteri-isterinya sebagai berikut :

TABEL X

Hubungan Ayah dan Ibu anda setelah berpoligami

'No.'	Sampel Lokasi	Selalu rukun	Selalu bertengkar	Sering ber- beda faham	J u m
' 1	'Kel. Tanru Tedong'	' 4 org'	' 4 orang	' 2 orang	' 10
' 2	' Desa Otting	' 2 org'	' 4 orang	' 3 orang	' 9
' 3	'Dsp. Bulucenrana	' 3 org'	' 2 orang	' 4 orang	' 9
' 4	' Dsp. Ajubissu	' 1 org'	' 10 orang	' 1 orang	' 12
'	' J u m l a h	' 10 org'	' 20 orang	' 10 orang	' 40
'	' Prosentase	' 25 %	' 50 %	' 25 %	' 100%

Diolah dari I t e m 10.

Prosentase pada tabel X tersebut, menunjukkan bahwa hubungan antara suami isteri yang tidak harmonis atau tidak tenteram dari orang yang berpoligami sebanyak 75 %, sedangkan yang menunjukkan kerukunan hanya terdapat 25 %.

Yang menjadi penyebab utama sehingga rumah tangga -

mereka menjadi kacau balau adalah karena mereka belum mengerti serta menghayati ajaran Islam, terbukti mereka berpoligami dengan keadaan ekonomi lemah, sehingga pemberian nafkah kepada semua isterinya tidak dapat di penuhi. Dan bagi mereka yang keadaan ekonominya boleh dikatakan kuat, akan tetapi pengertian mereka dalam hal pembinaan rumah tangga kurang, termasuk pendidikan anak-anak mereka.

Hal tersebut terbukti pula setelah penulis mengadakan wawancara dengan orang tua yang berpoligami di kecamatan Dua Pitue di antara mereka mengatakan sebagai berikut:

-Isteri pertama :

Suami saya tidak pernah datang disini, sehingga saya terpaksa menjual rumahku, demi untuk hidup bersama anak-anak saya. Dan saya rencanakan membuka usaha kecil . demi kelanjutan hidup selanjutnya. Hal inilah yang membuat saya bertengkar dengan suami saya. Dan terhadap Ladu saya, sebagai manusia biasa, pada diri saya ada rasa iri terhadap dia, karena dialah yang di perhatikan.¹¹

-Suami :

Bagaimana saya berkunjung kesana, sebab rumahnya - sudah dijual. Kalau saya muncul disana, langsung melontarkan kata-kata yang tidak pantas (menyinggung perasaan). - Mengenai belanja (nafkah) memang jarang saya berikan, se-

¹¹Tarwiah, Pekerjaan URT, "Wawancara", di Bulu Cenrana, tgl. 8 April 1988.

bab semua yang saya peroleh sewaktu masih di sana (sebelum ada isteri kedua) saya berikan semua, jadi untuk menghadapi isteri kedua terpaksa berusaha lain dan membangun rumah tangga kembali, mana lagi keperluan sehari - hari yang harus di penuhi.¹²

Pertengkaran antara isteri pertama dengan madunya di sebabkan oleh perlakuan sang suami terhadap isteri-ig terinya tidak adil. Di samping itu pula faktor pembawaan sebagai manusia biasa pasti mempunyai rasa iri, apa lagi kalau rasa iri itu tidak dapat dikendalikan, maka akan menimbulkan pertengkaran dan perbedaan faham, sebagaimana hasil wawancara diatas.

Demikian pula hasil angket yang penulis telah sordkan yaitu menyangkut hubungan antara isteri pertama - dengan madunya sebagai berikut :

TABEL XI

Apakah Ibu kandung dan Ibu tiri anda :

I t e m 11.			
' NO '	Jawaban angket	' Prekuensi '	' Prosentase '
' 1 '	Menunjukkan kerukunan	' 5 orang '	' 12,5 % '
' 2 '	Selalu bertengkar	' 12 orang '	' 30 % '
' 3 '	Selalu berbeda faham	' 23 orang '	' 57,5 % '
' '	' J u m l a h '	' 40 orang '	' 100 % '

¹²Zainuddin L, Pekerjaen Tani, "Wawancara", di-Dongi, tgl, 9 April 1988.-

Hasil angket di atas, membuktikan bahwa terdapat-12,5 % yang menunjukkan kerukunan. Ini adalah termasuk orang yang berpoligami dengan diizinkan oleh isteri pertamanya baik isteri pertama itu tidak ada anaknya, maupun isteri pertama yang banyak anaknya, akan tetapi isteri tak mampu meladeni suaminya dari segi rohani dengan hanya satu isteri saja.

Hal tersebut, sesuai hasil wawancara penulis dengan Ambo Asse salah seorang yang berpoligami yang telah dikemukakan pada sub A dalam bab ini, mengatakan bahwa isteri pertama saya tinggal dalam satu rumah dan tidak pernah cekcok karena memang isteri pertama saya merelakan berpoligami karena dia tidak dapat melahirkan, Sedangkan salah satu tujuan kawin untuk mendapatkan anak.

Menyangkut hubungan isteri pertama dengan madunya yang tidak menunjukkan kerukunan dan ketenteraman sebanyak 87,5%, yang berarti bukan dengan dasar kerelaan yang murni dari isteri pertamanya mereka berpoligami, serta perlakuan tidak adil dari suaminya sehingga mereka (isteri pertama) iri terhadap madunya.

Salah satu penyebabnya juga terjadi pertengkaran dan perbedaan-perbedaan paham dari anak isteri yang satu dengan anak isteri yang lain bagi orang yang berpoligami di kecamatan Dua Pitue. Hal ini dapat dilihat hasil angket sebagai berikut :

TABEL XII

Hubungan antara anak yang bersaudara yang berlainan ibu

NO., Sampel Lokasi	Apakah antara anda dan saudara anda yang lain ibu/ dari ibu tiri anda :			
	Menunjuk kan keru- kunan.	Sering berteng- kar.	Selalu berbeda faham	J u m. %
1 'Kel. Tanru Tedong'	2 orang	2 orang	6 orang	10
2 'Desa Otting	1 orang	4 orang	4 orang	9
3 'Dsp. Bulucenrana	1 orang	2 orang	6 orang	9
4 'Dsp. Ajubissu	2 orang	7 orang	3 orang	12
' J u m l a h	6 orang	15 orang	19 orang	40
' Prosentase	15 %	37,5 %	47,5 %	100 %

Diolah dari I t e m 12.

Hasil angket di atas menunjukkan bahwa anak dari isteri yang satu dengan anak isteri yang lain dari orang yang berpoligami juga terbawa arus dalam pertengkaran dan perbedaan-perbedaan paham dari orang tuanya, yakni terdapat 85 %. Namun ada juga diantara anak itu yang tidak mau mengambil pusing terhadap pertengkaran dan perbedaan paham orang tuanya (menunjukkan kerukunan) yaitu sebanyak 15 %.

Dari uraian di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa faktor utama pertengkaran dan perbedaan paham tersebut adalah disebabkan karena :

1. Faktor tidak adilnya sang suami terhadap isteri-istg rinya dan anak-anaknya.
2. Faktor ekonomi yang lemah yang hanya dapat ditutupi

satu isteri saja.

3. Faktor ekonomi yang boleh dikatakan kuat, dan sikap suami selalu kawin saja dan kurang memperhatikan pembinaan rumah tangga termasuk pendidikan anak-anak mereka.

Faktor tidak adanya ketenteraman dan ketenangan - dilingkungan rumah tangga mereka, yang berpangkal dari tidak adilnya sang suami terhadap isteri-isterinya dan anak-anaknya, hal tersebut di sebabkan karena kurangnya pengertian mereka tentang ajaran Islam terutama masalah rumah tangga.

Di dalam buku Membina rumah tangga bahagia dan Peranan Agama dalam rumah tangga dikatakan bahwa :

Keadaan suram yang meliputi rumah tangga muslim Indonesia di sebabkan karena kurang pengertian orang akan ajaran-ajaran Islam pada umumnya dan ajaran-ajaran mengenai rumah tangga hususnja. Kadang-kadang pula orang Islam jang boleh disebut ahli dalam bidang agama, tetapi kurang mampu melaksanakan dan menterapkan ajaran-ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Faktor tidak amannya dan tidak tenteramnya dalam rumah tangga yang menjadi penyebabnya yakni berkurangnya atau tidak mampunya melaksanakan ajaran Islam dan khususnya ajaran rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anakpun tidak mendapatkan bimbingan yang sebaik-baiknya dalam rumah tangga.

¹³Nj. Aisjah Dahlan, Membina rumah tangga bahagia dan peranan agama dalam rumah tangga, Pen. Jamunu, Djakarta, tahun 1969, h. 87.

Sebagaimana pula hasil wawancara dengan salah seorang yang berpoligami yang dikemukakan pada sub yang lalu mengatakan bahwa swaktu dia beristeri satu menghadapi satu masalah, dan setelah beristeri dua meningkat menjadi tujuh masalah yang di hadapi. Dan di antara tujuh masalah yang dimaksud adalah pendidikan anak-anaknyayang tak dapat di penuhi secara keseluruhan kepada semua anaknya.

Setiap manusia yang normal, dengan sendirinya memerlukan rasa aman, terutama sekali bagi anak-anak. Kebutuhan anak-anak akan rasa aman, rasa kasih sayang, rasa harga diri dan lain-lainnya, tentu tidak dapat terpenuhi di dalam rumah tangga yang selalu kacau atau broken home. Hal inilah yang dapat membawa akibat buruk terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri.

Hal itu, sejalan dengan angket yang penulis bagikan menyangkut keadaan anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya.

TABEL XIII

Keadaan anak setelah ayahnya berpoligami.

NO	Sampel Lokasi	Sejak ayah anda berpolygami maka:		Jum.
		'Perasaan anda 'tap tenang dan 'lalu mendapat 'perhatian.	'Perasaan anda 'tdk. tenang 'dan kurang men 'dpt perhatian'	
1	'Kel. Tanru Tedong	1 orang	9 orang	10
2	'Desa Otting	-	9 orang	9
3	'Dsp. Bulucenrana	2 orang	7 orang	9
4	'Dsp. Ajubisseu	1 orang	11 orang	12

'	' Jumlah	' 4 orang	' 36 orang	' 40	'
'	' Prosentase	' 10 %	' 90 %	' 100 %	'

Diolah dari I t e m 13.

Hasil angket tersebut, menunjukkan bahwa terdapat-90 % anak-anak setelah ayahnya berpoligami perasaan mereka menjadi tidak tenang dan kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, terutama dari ayahnya, dan hanya 10 % anak yang perasaannya tetap tenang dan selalu mendapatkan perhatian dari orang tuanya.

Sesuai pula hasil wawancara penulis dengan Yallo-salah seorang isteri yang di madu mengatakan :

Saya selalu cekcok dengan madu saya dan juga suami ku sebab saya dan anak-anakku tidak di perhatikan lagi. Dan sudah ada anak saya pergi merantau dengan dasar ia bu ang diri, karena merasa dirinya dibedakan dan tidak di hi raukan oleh ayahnya.¹⁴

Dengan demikian, jelas bahwa suasana rumah tangga yang tidak tenteram atau hubungan antara sang suami deng-an isteri-isterinya tidak harmonis, serta hubungan isteri pertama dengan madunya juga tidak ada kedamaian/ ketente-raman sehingga anak-anak mereka juga terbawa arus dalam suasana yang menegangkan itu, yakni mereka diliputi teka-nan perasaan atau perasaan mereka tidak tenang.

¹⁴Yallo, Pekerjaan URT, "Wawancara", di Dongi Desa Otting, Kec. Dua Pitue, tgl. 10 April 1988.-

Hal tersebut adalah merupakan unsur-unsur negatif yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak itu sendiri. Pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak itu terganggu/ terhambat, bahkan dapat menyimpang dari yang sewajarnya. Semangat anak itu untuk bertumbuh dan berkembang menjadi berkurang merasa dirinya kehilangan pegangan atau merasa dirinya kehilangan tempat bergantung (pembimbing).

Dengan situasi yang tegang melanda orang tua anak tersebut, otomatis sang orang tua tak akan dapat menaruh perhatian penuh kepada anak-anak mereka, tak akan dapat memberikan bimbingan dan tuntunan yang sebaik-baiknya, - kepada anak-anak mereka.

Dasar kurang mengertinya ajaran Islam terutama mengenai poligami, walaupun ekonominya lemah yang takkan mampu membelanjai lebih dari satu isteri, mereka juga berpolygami sehingga mereka menempuh jalan kawin terpaksa dan kawin silariang karena tidak mampu dan tidak memerlukan banyak biaya dan prosesnya mudah.

Sehubungan dengan hal itu sejalan dengan wawancara salah seorang yang berpoligami mengatakan bahwa :

Semua yang saya peroleh sebelum ada isteri kedua saya berikan semua pada dia (isteri) pertama saya dan tidak ada yang saya ambil. Saya berikan semua untuk mengaturnya sendiri dan saya tak perlu mencampurinya lagi.

Perhatian saya sekarang tentunya pada isteri kedua, dan apa-apa yang saya peroleh selama bersama isteri kedua, tentunya tidak boleh juga dicampuri oleh isteri pertama saya.¹⁵

Dasar ekonomi yang boleh dikatakan kuat, akan tetapi kurang mencurahkan perhatian mereka dalam hal pembinaan rumah tangga termasuk dalam hal pendidikan anak-anak mereka.

Hal tersebut di atas, Abdullah sebagai Imam kampung dan juga guru Agama di SD. 3 Otting mengatakan bahwa :

Sebenarnya masyarakat kecamatan Dua Pitue pada umumnya adalah berpoligami dengan dasar ekonomi lemah. Akhirnya banyaklah mereka menempuh jalan kawin terpaksa, kawin silariang karena dengan demikian tidak banyak memerlukan biaya, Namun ada juga ekonominya kuat tetapi perhatian mereka di segi pembinaan rumah tangga kurang, terutama sekali mengenai pendidikan agama anak-anak mereka. Hal ini di sebabkan karena mereka kurang mengerti ajaran Islam yang sesungguhnya, akhirnya praktek poligami pun mereka berat sebelah, yakni tidak memperhatikan isteri pertamanya serta anak-anak mereka menjadi terlarut.¹⁶

¹⁵La Hasse, Pekerjaan Tani, "Wawancara", di Tanru-Tedong, tgl. 12 April 1988.

¹⁶Abdullah, Pekerjaan Imam Kampung dan Guru Agama, "Wawancara", di Dongi, tgl. 13 April 1988.

Hasil angket yang penulis telah sodorkan mengenai keadaan ekonomi di lingkungan keluarga mereka sebagai berikut :

TABEL XIV

'No.'	Sampel Lokasi	Keadaan ekonomi di lingkungan - keluarga anda :			
		Kuat	Sedang	Lemah	Jum.
' 1 '	' Kel. Tanru Tedong '	-	' 1 org. '	' 9 org. '	' 10 '
' 2 '	' Desa Otting '	-	' 1 org. '	' 8 org. '	' 9 '
' 3 '	' Dsp. Blu Cenrana '	-	-	' 9 org. '	' 9 '
' 4 '	' Dsp. Ajubissu '	-	' 2 org. '	' 10 org. '	' 12 '
' '	' J u m l a h '	-	' 4 org. '	' 36 org. '	' 40 '
' '	' Prosentase '	-	' 10 % '	' 90 % '	' 100% '

Diolah dari I t e m 5.

Hasil angket tersebut menunjukkan bahwa 90 % yang ekonominya lemah dari keluarga-keluarga yang berpoligami dan hanya terdapat 10 % yang ekonominya sedang. Namun menurut hasil wawancara penulis dengan beberapa tokoh - pendidik dan tokoh masyarakat bahwa ada saja warga masyarakat kecamatan Dua Pitue yang ekonominya kuat, akan tetapi perhatian mereka terhadap pembinaan rumah tangga sangat kurang termasuk pendidikan anak-anak mereka.

Sehubungan dengan praktek poligami yang dilaksanakan bagi warga masyarakat kecamatan Dua Pitue tidak menurut tuntunan Islam, sesuai pula hasil wawancara dengan Wahab salah seorang yang berpoligami mengatakan bahwa :

Isteri pertama saya dengan sendirinya menghajatkan harta. Jadi semua yang saya peroleh sebelum ada isteri ke dua, saya berikan semua isteri pertamaku dan tidak ada sa ya ambil sedikit pun. Sedangkan isteri kedua menginginkan/ menghajatkan curahan cinta kasih saja. Dengan demikian ma ka saya banyak menetap pada isteri kedua.¹⁷

Demikianlah praktek poligami bagi warga masyarakat kecamatan Dua Pitue yang berat sebelah dengan tidak mem - perhatikan isteri pertamanya, sehingga mereka terkatung - katung dan anak-anak mereka menjadi terlantar.

Dengan praktek polygami yang dilaksanakan bagi war ga masyarakat kecamatan Dua Pitue yang tidak sesuai deng an tuntunan Islam, akhirnya membawa akibat buruk terhadap perkembangan anak-anak mereka dalam rumah tangga, maka perlu ditempuh langkah-langkah penanggulangannya.

Untuk menanggulangi hal tersebut, maka di harapkan adanya koordinasi dan integrasi secara sungguh-sungguh da ri unsur pemerintah setempat, tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh pendidik, khususnya ulama-ulama/muballig-mu - ballig di dalam rangka meningkatkan kegiatan da'wah Islam iyah dengan jalan :

1. Unsur pemerintah setempat, Ulama/ulama/ Muballig-muba llig dan tokoh-tokoh pendidik harus menjadikan dirinya se- bagai panutan yang baik bagi masyarakatnya dalam hal peng

¹⁷La Wahab, Pekerjaan Tani, "Wawancara", di Ajubiasu, tgl. 15 April 1988.

amalan ajaran Islam yang sesungguhnya.

2. Menggalakkan/ meningkatkan shalat berjamaah di Mesjid mesjid di dalam wilayah kecamatan Dua Pitue dan dirangkai kan dengan pengajian/ ceramah agama.

3. Meningkatkan kegiatan-kegiatan dalam memperingati hari besar Islam di sertai dengan ceramah-ceramah agama.

4. Di dalam setiap kegiatan pendidikan di sertai dengan pendidikan agama.

5. Dan lain-lain kegiatan yang berbaur da'wah Islamiyah.

Dengan keterpaduan yang kokoh, kesatuan langkah - dan tindakan, serta kesatuan arah dan tujuan dari ketiga unsur tersebut di atas dalam menggalakkan/ meningkatkan - da'wah Islamiyah, maka di harapkan bagi warga masyarakat kecamatan Dua Pitue dapat tertanam kesadaran ke dalam lubuk hati mereka terhadap pengamalan ajaran Islam, terutama sekali praktek poligami agar supaya dapat di laksanakan sesuai katentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh ajaran Islam, sehingga dengan demikian dapat tercipta kedamaian, ketenteraman dan kebahagiaan hidup di lingkungan keluarga/ rumah tangga mereka.

Dengan terciptanya kedamaian, ketenteraman dan kebahagiaan hidup bagi warga masyarakat kecamatan Dua Pitue yang berpoligami di lingkungan keluarga/ rumah tangga mereka, maka otomatis mereka akan dapat menaruh perhatian terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya, dapat mereka memberikan bimbingan dan pimpinan yang sebaik-baik

nya kepada anak-anak mereka di lingkungan rumah tangganya. Begitu pula anak-anak mereka akan merasa lega tanpa tekanan perasaan, serta kebutuhan-kebutuhannya sendiri rasa aman, rasa kasih sayang, rasa bebas, rasa sukses, rasa harga diri dan lain-lainnya dapat terwujud, akhirnya anak tersebut dapat bertumbuh dan berkembang dengan wajar sesuai apa yang di harapkan.

Kesimpulan, bahwa praktek poligami bagi warga masyarakat kecamatan Dua Pitue adalah tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah di gariskan oleh ajaran Islam yakni tidak adilnya sang suami terhadap isteri-isteri dan anak-anak mereka yang membuat suasana rumah tangga mereka tidak tenteram, sehingga berakibat buruk pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Malahan anak tersebut senangtiasa berada dalam suasana yang menegangkan dan diliputi tekanan perasaan serta merasa dirinya merasa kehilangan pegangan, tempat bergantung.

Hal-hal tersebut adalah unsur-unsur negatif yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Dan langkah-langkah yang perlu ditempuh untuk menanggulangi akibat buruk praktek poligami tersebut yang tidak sesuai dengan ajaran Islam adalah dengan jalan meningkatkan kegiatan da'wah Islamiyah, agar dapat tertanam kesadaran ke dalam lubuk hati mereka akan pengamalan ajaran -

agama sehingga suasana di lingkungan rumah tangga mereka aman dan tenteram sehingga dapat menyadari terhadap amanah dan tanggung jawabnya terhadap pembinaan - anak-anak mereka dengan sebaik-baiknya.

BAB V
P E N U T U P

A. Kesimpulan.

Setelah penulis membahas skripsi ini dengan judul "SUATU ANALISA TENTANG POLIGAMI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK DI RUMAH TANGGA DI KECAMATAN DUA PITUE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG", kini sampailah penulis pada bab terakhir untuk menarik kesimpulan.

Adapun kesimpulan yang dapat penulis kemukakan dari uraian mengenai praktek poligami bagi warga masyarakat kecamatan Dua Pitue dan akibatnya terhadap perkembangan anak-anak mereka dalam rumah tangga sebagai berikut:

1. Praktek poligami yang di laksanakan bagi masyarakat kecamatan Dua Pitue tidak sesuai dengan ketentuan yang telah di gariskan oleh ajaran Islam, yakni sang suami tidak berlaku adil terhadap isteri-isterinya dan anak-anaknya. Dengan praktek poligami yang tidak sesuai dengan ajaran Islam tersebut, membuat suasana di lingkungan rumah tangga mereka tidak tenteram, yang membawa akibat kurangnya perhatian orang tua terhadap anak-anaknya, terutama sekali kurangnya perhatian sang ayah terhadap anak-anaknya dari isteri pertamanya dan ibu dari anak tersebut demikian juga. Sehingga orang tua utamanya sang ibu

sebagai pendidik pertama dan utama tidak dapat memberikan bimbingan dan pimpinan yang sebaik-baiknya kepada anak-anak mereka di lingkungan rumah tangganya.

2. Dengan suasana rumah tangga yang selalu menegangkan dan tidak tenteram itu, menjadikan anak tersebut juga senang-tiada di liputi tekanan-tekanan perasaan, kebutuhan-kebutuhan mereka tak dapat terpenuhi dengan sebaik-baiknya. Seperti kebutuhan rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa sukses dan sebagainya menjadi terabaikan. Tegasnya bahwa hal-hal tersebut adalah menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak.

3. Warga masyarakat kecamatan Dua Pitue, utamanya yang berpoligami masih kurang memperhatikan/ menerapkan pendidikan agama Islam di lingkungan rumah tangganya. Dan di segi animo warga masyarakat kecamatan Dua Pitue yang berpoligami untuk menyekolahkan anaknya juga masih kurang.

4. Keadaan pendidikan anak-anak mereka dalam rumah tangga mereka sangat minim, sebagaimana pengamalan ajaran agama terdapat 80 % yang kurang melaksanakannya di lingkungan rumah tangganya.

5. Langkah-langkah yang perlu di tempuh untuk menanggulangi hal tersebut (point 1 s/d 4) yaitu dengan jalan meningkatkan kegiatan da'wah Islamiyah guna menanamkan kesadaran akan tanggung jawab sebagai orang tua dalam

melaksanakan amanat yang telah dibebankan kepadanya.

B. Saran - saran.

1. Kepada warga masyarakat kecamatan Dua Pitue, diharapkan agar kiranya dapat mempelajari Islam dengan sesungguhnya termasuk dalam berpoligami sehingga dapat di mengerti, di hayati sekaligus di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kepada para Muballig kiranya dapat meningkatkan kegiatannya dalam memberikan da'wah Islamiyah kepada masyarakat utamanya dalam hal berumah tangga serta tanggung jawabnya selaku pengembang amanah yang telah diserahkan padanya.

3. Kepada bapak pemerintah setempat, kiranya dapat memberikan dukungan sepenuhnya untuk maksud baik tersebut (da'wah Islamiyah) agar warga masyarakat kecamatan Dua-Pitue dapat hidup sejahtera di dunia dan di akhirat kelak.

4. Kepada setiap guru utamanya guru agama dapat semakin mempererat hubungannya dengan orang tua anak terutama yang berpoligami, agar orang tua anak tersebut memperhatikan dengan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya di rumah utamanya pendidikan agama, sehingga dapat tercipta keserasian arah antara pendidikan yang diterima di sekolah dan di rumah. Akhirnya dengan demikian,

di harapkan anak tersebut, dapat merasakan pentingnya agama di dalam kehidupannya kelak, setelah mereka menginjak usia dewasa hingga menutup usia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN.

- Ahamad bin Hajar Al Asqalani Al Imamul Hafizh Abil Fadli, Bulugul Maram, Pen. Salim Mahban Wa auladihi, Surabaya Indonesia, tnp. tahun.
- Akhtar Radhiwi Said, Keluarga Islam, Pen Risalah Bandung, Cet. I tahun 1985.
- Deng Marimba Ahmad, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Pen. Pt. Al Ma'rif Bandung tahun 1984.
- Djaya Tamar, Tuntunan Perkawinan dan Rumah Tangga Islam, Pen. Pt. Al Ma'rif Bandung tahun 1982.
- Dep. Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, Pen. Proyek - Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an tahun 1981.
- Dahlan Nj. Aisjah, Membina Rumah Tangga Bahagia dan Penerapan Agama dalam Rumah Tangga, Pen. Djamunu - Djakarta tahun 1969.
- Encyclopaedia of Religion and Ethics, Vol 8, Edited by-James Hastings, tnp. tahun.
- Hadi Sutrisno, Prof. Drs. MA, Statistik, Pen. Yayasan - Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta tahun 1981.
- Kartana Kartini Dra. Psikologi Anak, Pen. Alumni, Cet III, Bandung tahun 1981.
- Mohd. Fahrudin Fuad Dr. Masalah anak dalam Hukum Islam, Pen. Ilmu Jaya Jakarta, Cet I tahun 1985.
- Ma'ruf Noor Faried, Menuju Keluarga Sejahtera dan Bahagia, Pen. Pt. Al Ma'rif Bandung, Cet II tahun 1983.
- Poerdarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Pen. Balai Pustaka, Jakarta tahun 1983.
- Purwanto M. Ngalim Drs. Ilmu Pendidikan Teoritis dan-Praktis, Pen. Remadja CV. Karya Bandung th.1985.
- Padoman Penulisan Risalah dan Skripsi Bagi Mahasiswa - IAIN " Alauddin " Diterbitkan oleh Insitut Agama Islam Negeri Ujungpandang, tahun 1984
- Ridha Muh. Rasyid, Penggilan Islam Terhadap Wanita, Pen. Pustaka Bandung tahun 1986.

- RI DPR dan Pemerintah RI, Undang-undang Perkawinan No. - 1/1974 dan Peraturan Pelaksanaannya PP. No. 9/1975. Pen. Carya Remadja Bandung, tnp. tahun.
- Remmers H.H and C.G. Hackett, Let's Listen to Youth (Memahami Persoalan Pemuda) alibahasa Prof. Dr. - Zekiah Daradjat, Pen. Bulan Bintang tahun 1983
- Sabiq Sayyid, Elkih Sunnah 6, alibahasa Drs. Moh. Thalib Pt. Al Ma'rif Bandung tahun 1981.
- Sujanto Agus Drs. Psikologi Perkembangan, Pen. Aksara - Baru, Jakarta tahun 1982.
- Sahli Mahfudli, Rumah Tanggaku Kebun Akhifatku, Pen. TB. Bahagia Pekalongan tahun 1985.
- Sumardi Mulyanto, dkk. Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran, Pen. Sinar Harapan Jakarta, Cet I tahun 1982.
- Tim Dosen Ikip Malang, Pengantar Dasar-dasar Kependidikan Pen. Usaha Nasional Indonesia, tahun 1980.
- Webster Noah, Webster's New Twentieth Century, Dictionary of the English language, Pen. Willian Collins - tahun 1980.
- Wirawan Sarwono Sarlito Dr. Membina Perkawinan yang Bahagia, Pen. Bulan Bintang tahun 1983.
- Zaini Syahminan Drs. Arti Anak Bagi Seorang Muslim, Pen- Al Ikhlas Surabaya, tahun 1982.

DAFTAR ISIAN UNTUK RESPONDEN.

N A M A :
UMUR/ TGL. LAHIR :
A L A M A T :

=====

PETUNJUK PENGISIAN.

Bacalah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini baik - baik, kemudian pilihlah salah satu diantara jawaban yang sesuai dengan keadaan anda, dengan jalan memberikan tanda silang (X) pada kurung yang tersedia.

1. Apakah anda penduduk :
a. asli ()
b. pendatang ()
2. Berapa banyak anda bersaudara :
a. 1 - 3 orang ()
b. 4 - 7 orang ()
c. 8 - 11 orang ()
d. 12 - 15 orang ()
3. Berapa banyak anda bersaudara seayah/ seibu :
a. 1 - 3 orang ()
b. 4 - 7 orang ()
c. 8 - 11 orang ()
d. 12 - 15 orang ()
4. Pekerjaan orang tua anda :
a. Tani ()
b. Pegawai/ Karyawan ()
c. Dagang ()
5. Keadaan ekonomi dalam lingkungan keluarga anda :
a. Kuat ()
b. Sedang ()
c. Lemah ()
6. Pendidikan anda sekarang :
a. Tamat SD / MI ()
b. Belum tamat SD / MI ()
c. Drop out / tidak tamat SD / MI ()
d. Tamat SMP / MTS ()
e. Belum tamat SMP / MTS ()
f. Drop out / tidak tamat SMP / MTS ()
g. Tidak pernah menduduki bangku sekolah ()

7. Sejak kecil anda sampai sekarang :
- a. Selalu belajar agama ()
 - b. Sering belajar agama ()
 - c. Tidak pernah belajar agama ()
8. Kewajiban terhadap agama di lingkungan keluarga - anda :
- a. Selalu dilaksanakan ()
 - b. Kurang dilaksanakan ()
 - c. Tidak pernah dilaksanakan ()
9. Jika anda tidak melaksanakan kewajiban agama, maka :
- a. Orang tua anda marah ()
 - b. Orang tua anda tidak marah ()
 - c. Orang tua anda menasehati ()
10. Hubungan ayah dan ibu anda setelah berpoligami :
- a. Menunjukkan kerukunan ()
 - b. Selalu bertengkar ()
 - c. Selalu berbeda paham ()
11. Apakah ibu kandung dan ibu Tiri anda :
- a. Menunjukkan kerukunan ()
 - b. Selalu bertengkar ()
 - c. Sering berbeda paham ()
12. Apakah antara anda dan saudara-saudara anda yang lain ibu (anak dari ibu Tiri anda) :
- a. Menunjukkan kerukunan ()
 - b. Sering bertengkar ()
 - c. Selalu berbeda paham ()
13. Sejak ayah anda berpoligami maka :
- a. Perasaan anda tetap tenang dan selalu mendapat-perhatian ()
 - b. Perasaan anda tidak tenang dan kurang mendapat-kan perhatian ()

DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN.

- Haji Parakkasi Padda, BA. Skertaris Camat Dua Pitue.
S. Pabantungi, Mantri Statistik Kecamatan Dua Pitue.
A. Muh. Hindi, Kepala Desa Otting kecamatan Dua Pitue.
Suarni Andi Badiu, BA. Kepala Kelurahan Tanru Tedong.
H. Zainuddin, BA. KUA kecamatan Dua Pitue serta Tokoh -
pendidik.
H. Abd. Hamid, Penilik Pendidikan Agama Kec. Dua Pitue.
Sude, Kakancam Kecamatan Dua Pitue.
H. Abd. Razak. Dikmas kecamatan D ua Pitue.
Drs. Abd. Malik AT, Kepala SMP Negeri Otting kecamatan -
Dua Pitue.
Lanto Attase BA. Kepala SD Inperes No.3 Otting .
Abdullah, Guru Agama SD. 3 Otting.
Dra. Andi Mappa, Guru Agama SMP Negeri Otting.
Muh. Amin Guru Agama SD. No.4 Otting.
P. Ali Imam Despan Ajubisseu dan Tokoh masyarakat.
Abd. Halim Imam Desa Otting dan Tokoh masyarakat.
H. Abd. Rauf, Imam Kelurahan Tanru Tedong, serta Tokoh-
masyarakat.
H. Kaili, Tokoh masyarakat Desa Otting.
Ambo Asse, masyarakat yang berpoligami di Kelurahan -
Tanru Tedong.
Sehrur, masyarakat yang berpoligami di Desa Otting.
Suleiman, masyarakat yang berpoligami di Despan Ajubisseu.

La Hanne, masyarakat yang berpoligami di Kelurahan Tanru
Tedong.

Zainuddin. L. masyarakat yang berpoligami di Desa Otting.

La Wahab, masyarakat yang berpoligami di Despan Ajubissu.

Tarwiah, salah seorang isteri yang dimadu di Despan Bulu
Cenrana.

Yallo, salah seorang isteri yang dimadu di Desa Otting.

PEMERINTAH PROVINSI DAERAH I SULAWESI SELATAN

DIREKTORAT SOSIAL POLITIK

Jl. Sjahrir Riyadi No. 4 Telp. 7227 - 3266 Ujung pandang

Honorat : *Wahid/An/No.*

K E P A D A

Sifat : Nam.

YTH.

YH KEMENTERIAN SINDAP

Langkah :

UP. KAPALA KANTOR SOSPOL
DI ---

Perihal : *Permohonan*

T E M P A T.

Ujung pandang, 9 Februari 1968.

Menunjuk Surat Dekan Fakultas Terbiyah IAIN Al-Abidin Pare-
parewa No. 10/27/1968 tel. 16 Januari 1968
tersebut ini disampaikan kepada Saudara dalam rangka yang tersebut -
diketahui ini :

N a m a : Abd. Husli.

Tempat/Tanggal Lahir : Gogro, 01 - 01 - 1959.

Jenis Kelamin : Laki - laki.

Alamat : Desa Kot/Teb. Fak. Terbiyah IAIN Pare-pare
Kab. Sidrap.

Pemerintah akan mengadakan penelitian di Daerah Saudara dalam
rangka penyusunan Skripsi dengan judul :

PERAN SUDARA TENTANG POLITIK DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN
KEPERKOTAAN DAERAH DALAM RANGKA TANGGA DE KOD. BUA PITOE KAB. SIDRAP.

S e l a n j u t : 2 (dua) Bulan s/d 9 April 1968.

Pengikut/Anggota Tim : Tidak ada.

Jika perlu dipaka kami dapat menyahajai kegiatan tersebut diatas de
menyebutkan :

PERHIMPATAN PERUSAHAAN BUKIT BARU SIMBANG II SIMBANG RAPPANG
LEMBAGA SOSIAL POLITEK
ALAMAT JL. DAUNO EG. PANGKAJENE NO. 66 TELP. 132 PANGKAJENE

Nomor : 070/045/II/88/KSP.
Sifat : Biasa.
Lampiran : -
Perihal : LEU: PENELITIAN.

Kepada
Yth. GWAT JUA PITUE.....
.....
di -

TEMPAT.

Pangkajene, 16 Februari 1988,....

Dengan hormat,

Merujuk Surat Ka Dis Sospol Prop Dava I Sul Sel No. 070/536/DSP/88
tgl 19 Februari 1988 tentang perihal tersebut diatas, bersama ini
diseampaikan kepada Saudara bahwa orang yang tersebut diatas ini ;
N a m a : 4. ED. HANID.....
Tempat / Tanggal Lahir : Cagkoe, 01 - 01 - 1959.....
Jenis kelamin : Laki - laki.....
Instansi / Pekerjaan : Guru SBR/ Mah. Dak. Tarbiyah, IAIN. Bane-Bane.....
A l a m a t : Dongi - Sidrap.....

Berikut akan mengadakan penelitian diarahkan Saudara dalam rangka penyus
suan Skripsi dengan judul " SUATU ANALISA TENTANG POLIGAMI DAN BUNGA
RUBNYA TERHADAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK DALAM RUMAH MANGSA DI KEC.
JUA PITUE KAB. SIDRAP".....

Selama 2 (dua) Bulan a/d 9 April 1988.....
Pengantar / anggota team : Tidak ada.....

Pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut diatas dengan ke
.....

N o m o r
L e t t e r
D i r e k t o r

100/100/100/100
1
1 0 0 0 0 0 0 0 0 0

Tanjung-Pinang, 10 Februari 1988.-

- K e p a d a
1. Kepala Sekolah T. Jodong.
 2. Nama Otin.
 3. Kepala Indragiri.
 4. - - - - - Ajabiku.
 5. - - - - - K a m p u k

Berdasarkan Surat Ka Dit Soepol Prop Dati 1 Sul Sel No. 070/536/DSF/88, tgl 19 Februari 1988, tentang perihal tersebut diatas, bersama ini disampaikan kepada saudara bahwa oknum yang tersebut dibawah ini :

N a m a : ABD HAMID
Tempat/tgl lahir: UngkoS UI -01- 1959.
Jenis kelamin : laki-laki.
Instansi/Pekerjaan Guru SMP/NaH. Lok Tarbyuh IAIN Pare-Pare.
A l a m a t : Dongi.

Bermaksud akan mengadakan penelitian dibawah saudara dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul " SUKSES ANALISA TENTANG DI KECAMATAN DUA PITUE KAB. SIDENRENG RAPPANG. Selama 2(dua)bulan s/d 9 April 1988. pengikut/anggota Tema tidak ada.

Setelah prinsipnya kami kami dapat menyetujui kegiatan tersebut diatandengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan tersebut, harus melapor dan berkoordinasi kepada Bupati KBR Tk II Sidenreng Rappang Cq. Ka-
Kepsek BUKPUL.
2. Penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diijinkan semesta-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Menanti semua perundang-undangan yang berlaku dan menggindahkan adat latriadat setempat.

Demikian surat hasil penelitian masing-masing

KABUPATEN DAERAH TINGKAT II SIDRAP
KECAMATAN DUA PITUE
TANRU TEDONG

SURAT KETERANGAN.

No. *U-2/DP/10/88*

Ag bertanda tangan di bawah ini, Sekertaris Pemerintahan Wilayah Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang menerangkan dengan sebenarnya bahwa Mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Pare - Pare :

N a m a	: Abd. Hamid
Fakultas	: Tarbiyah IAIN"Alauddin"Pare-Pare.
Jurusan	: Pendidikan Agama
Stambuk	: 884

Oknum tersebut di atas benar telah mengadakan penelitian dan mendapatkan informasi tentang Kecamatan Dua Pitue, untuk penyusunan Skripsinya yang berjudul :

" SUATU ANALISA TENTANG POLIGAMI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK DALAM RUMAH TANGGA DI KECAMATAN DUA PITUE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG "

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, dan kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Tanru Tedong 1 Maret 1988.

An. Camat,

Sekwilayah Dua Pitue,



DATANG PERWAKILAN PIRO PUSAT STATISTIK
MANTRI STATISTIK KECAMATAN DUA PITUE
TANRU TEDONG

SURAT KETERANGAN.

NO : 73.14.071.007

Yang bertanda tangan di bawah ini, Mantri Statistik Kecamatan -
Dua Pitue Kab. Sidenreng Rappang menerangkan dengan sebenarnya
bahwa Mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah IAIN "ALAUDDIN" Pare-Pare:

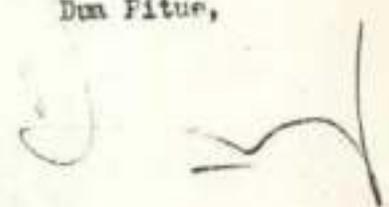
Nama : Abd. Hamid.
Stb. : 894.
Jurusan : Pendidikan Agama.
Fakultas : Tarbiyah Pare-Pare.

Garis tersebut di atas benar telah memperoleh data dan informasi
dari kami dalam rangka penyusunan Skripsinya yang berjudul :

" SUATU ANALISA TENTANG POLIGAMI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PER -
KEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK DALAM RUMAH TANGGA DI KECAMATAN -
DUA PITUE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG "

Demikian surat keterangan ini, kami buat dengan sebenarnya dan -
diberikan kepadanya untuk dipergunakan seperlunya.

Tanru Tedong, 4 Maret 1988
Mantri Statistik Kecamatan
Dua Pitue,


(Pabantungi. BA)

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KABUPATEN SIDARENG RAPPANG
KECAMATAN DUA PITUE

SURAT KETERANGAN.

No : 222/I 02.15-2/4.188

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala kantor DEPDIKBUD
KAM Dua Pitue menerangkan dengan sebenarnya, bahwa Mahasiswa dari
Fakultas Tarbiyah IAIN " Alauddin " Pare-Pare :

Nama	: Abd. Hamid.
Utd.	: 804.
Jurusan	: Pendidikan Agama.
Fakultas	: Tarbiyah Pare-Pare.

Yang tersebut namanya di atas telah mengadakan penelitian
sekitar masalah Pendidikan di Kecamatan Dua Pitue, dalam rangka -
penyusunan skripsinya yang berjudul :

" SEBUAH ANALISA TENTANG POLIGAMI DAN PENGARUHNYA TERHADAP -
PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK DALAM RUMAH TANGGA DI KECAMATAN
DUA PITUE KABUPATEN SIDARENG RAPPANG "

Demikian surat keterangan ini, kami buat dengan sebenarnya
dan diberikan kepadanya untuk dipergunakan sepenuhnya.

Tanru Tedong, 31 Maret 1988

Kepala Kantor Dep. Dikbud -

Kecamatan Dua Pitue



(S U D E)

Nip. 30100175

SURAT KETERANGAN.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Penilik Dikmas Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang, menerangkan dengan sebenarnya bahwa Mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Pare - Pare :

N a m a : Abd. Hamid.
Fakultas : Tarbiyah IAIN "Alauddin" Pare-Pare.
Jurusan : Pendidikan Agama.
Stambuk : 884

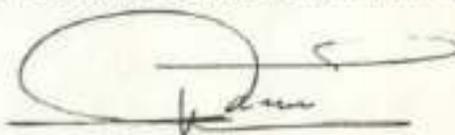
Orang tersebut di atas telah memperoleh data dan informasi sekitar masalah pendidikan Non Formal di Kecamatan Dua Pitue , - dalam rangka penyusunan Skripsinya yang berjudul :

" SUATU ANALISA TENTANG POLICAMI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PER - KEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK DALAM RUMAH TANGGA DI KECAMATAN - DUA PITUE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG "

Demikianlah surat keterangan ini, dibuat dengan sebenarnya dan kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan se - perlunya.

Tanru Tedong, 31 Maret 1988

Penilik Dikmas Kecamatan Dua Pitue,



(H. Abdul Razak, FA)

Nip. 130 183 354.

DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KABUPATEN SIDRAP
KANTOR URUSAN AGAMA KEC. DUA PITUE

SURAT KETERANGAN

No 1

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Pare-pare :

N a m a	: Abd. Hamid
Fakultas	: Tarbiyah IAIN "Alauddin" Pare-pare.
Jurusan	: Pendidikan Agama.
S t b	: 884

Oknum tersebut diatas benar telah mengadakan penelitian sekitar masalah praktek poligami pada masyarakat Kecamatan Dua Pitue dan pengaruhnya terhadap pendidikan anak-anak mereka dalam rumah tangga, untuk penyusunan Skripsinya yang berjudul :

" SUATU ANALISA TENTANG POLIGAMI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK DALAM RUMAH TANGGA DI KECAMATAN DUA PITUE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG ".

Denikianlah surat keterangan ini, kami buat dengan sebenarnya dan diberikan kepadanya untuk dipergunakan seperlunya.

Tanru Tedong 31 Maret 1988

Kepala Kantor Urusan Agama
Kecamatan Dua Pitue,



Haji Zainuddin E.
Nip. 150 005 847

KANTOR URUSAN AGAMA KEC. DUA PITUE
PENILIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SURAT KETERANGAN.

No :

Yang bertanda tangan di bawah ini, Penilik Pendidikan Agama Islam Kecamatan Dua Pitue, menorangkan dengan sebenarnya bahwa Mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin " Pare-Pare :

N a m a : Abd. Hamid
Fakultas : Tarbiyah IAIN "Alauddin "Pare-Pare
Jurusan : Pendidikan Agama
Stb. : 834

Oknum tersebut di atas benar telah mengadakan penelitian sekitar masalah pendidikan agama Islam Kecamatan Dua - Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang dalam rangka penyusunan Skripsinya yang berjudul :

" SUATU ANALISA TENTANG POLIGAMI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK DALAM RUMAH TANGGA DI KECA-
MATAN DUA PITUE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG "

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan se-
benarnya, dan kami berikan kepadanya untuk dipergunakan se-
perlunya.

Tanru Tedong, 3/ Maret 1988
Penilik Pendidikan Agama Islam
Wilayah Kecamatan Dua Pitue.



(H. Abd. Hamid)

Nip.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH UMUM TINGKAT PERTAMA
(SMP NEGERI OTTING)

SURAT KETERANGAN.

NO : 107/1 06.15/3.4.88/4/88

Yang bertanda tangan di bawah ini, kepala SMP Negeri -
Otting kecamatan Dua Pitue, menerangkan dengan sebenarnya
bahwa Mahasiswa dari IAIN " Alauddin " Pare-Pare :

N a m a : Abd. Hamid.
Fakultas : Tarbiyah.
Jurusan : Pendidikan Agama.
Stambuk : 884.

Yang tersebut namanya di atas, benar telah datang kepada
kami untuk menerima informasi tentang keadaan pendidikan di ke-
camatan Dua Pitue.

Demikianlah surat keterangani ini, dibuat dengan sebenarnya
dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sepe-
lunya.

Otting, 7 April 1988
Kepala SMP Negeri Otting;

Drs. Abdul Malik Ambo Tuwo.
Nip. 130 145 950.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KESUDAYANAN
KECAMATAN DUA PITUE
SEKOLAH DASAR INPRES NO 3 OTTING

SURAT KETERANGAN

NO 1025/106.N.2/1803d/4/088

Yang bertanda tangan di bawah ini, kepala SD Inpres
No 3 Oting Desa Oting, menerangkan dengan sebenarnya -
bahwa Mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah IAIN " Alauddin "
Pare - Pare :

N a m a : Abd. Hamid.
Fakultas : Tarbiyah.
Jurusan : Pendidikan Agama.
Stambuk : 884.

Yang tersebut namanya di atas, benar telah memperoleh
informasi dari kami sekitar masalah pendidikan di Desa -
Oting khususnya, dan masalah pendidikan di kecamatan Dua -
Pitue pada umumnya, dalam rangka penyusunan Skripsinya yang
berjudul :

" SUATU ANALISA TENTANG POLIGAMI DAN PENGARUHNYA TERHADAP
PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK DALAM RUMAH TANGGA DI KECA
MATAN DUA PITUE KABUPATEN SIDENRENG RAPIANG "

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan -
sebenarnya, dan kami berikan kepada yang bereahtkuatan untuk
dipergunakan seperlunya.

Oting, 26 Maret 1988

Kepal SD Inpres No3 Oting.


LANTO ATTASE, PA.

Hip. 130 400 905

PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II SIDRAP
KECAMATAN DUA PITUE
KANTOR KELURAHAN TANRU TEDONG
JALAN ANDI CAMMI NOMOR 118 TANRUTEDONG

SURAT KETERANGAN.

No.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Kelurahan Tanru Tedong Kecamatan Dua Pitue, menerangkan dengan sebenarnya bahwa - Mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah IAIN " Alauddin " Pare - Pare :

N a m a : Abd. Hamid
Fakultas : Tarbiyah IAIN " Alauddin " Pare-Pare.
Jurusan : Pendidikan Agama
Stambuk : 884

Ornum tersebut di atas benar telah mengadakan penelitian di Kelurahan Tanru Tedong Kecamatan Dua Pitue, dalam rangka - penyusunan Skripsinya yang berjudul :

" SUATU ANALISA TENTANG POLIGAMI DAN PENGARUHNYA TERHADAP - PERKEMPANGAN PENDIDIKAN ANAK DALAM RUMAH TANGGA DI KECA - MATAN DUA PITUE KABUPATEN SIDRANG RAPPANG "

Demikianlah surat keterangan ini, kami buat dengan sebenarnya, dan kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Tanru Tedong, 2 April 1988.

Kepala Kelurahan Tanru Tedong,



(SUKRNI ANDI RADIU, RA.)

Nip. 010 086 384.

PERIBINTAI KEMBARATRI DARI IK BANGSA
KEMAHYAN DA PITUR
DESA OTTING

BUKTI KETIDAKBENARAN

Honor :

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa
Otting menerangkan bahwa, Mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah
IAIN " Alauddin " Pare-Pare :

Nama : Abd. Hamid
Jurusan : Pendidikan Agama
Stratum : 304

Orang tersebut di atas benar telah menyelesaikan penulisan di Desa Otting Kecamatan Dua Pitur Kabupaten Sidan-
rang Rappang, dalam rangka penyusunan skripsinya yang ber-
judul :

" SEWU MASAJA TENTANG POLIGAMI DAN PERSEKUTUAN TERMA-
KAP PERKEMBANGAN PERKAWINAN MELAKUKAN DARI DINDI TERMA -
DE KECAMATAN DUA PITUR KABUPATEN SIDARANG RAPPANG "

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan
sahabernya, dan kami berikan kepada yang bersangkutan un-
tuk dipergunakan seperlunya.

Otting, 1 April 1983



PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II SIDRAP
KECAMATAN DUA PITUE
DESA PERSIAPAN AJUBISSU

SURAT KETERANGAN

No.

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Persiapan Ajubissu menerangkan, bahwa Mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah - IAIN " Alauddin " Pare-Pare :

N a m a : Abd. Hamid
Jurusan : Pendidikan Agama
Stambuk : 884

Orang tersebut di atas benar telah mengadakan penelitian di Desa Persiapan Ajubissu Kecamatan Dua Pitue, dalam rangka - penyusunan Skripsinya yang berjudul :

" SUATU ANALISA TENTANG POLIGAMI DAN PENGARUHNYA TERHADAP - PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK DALAM RUMAH TANGGA DI KECAMATAN DUA PITUE KABUPATEN SIDERENG RAPPANG "

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Ajubissu, 4 April 1988

Kepala Desa Persiapan Ajubissu

(La Tisike)

NO. POL. FURN. 30070126

KEPADA YANG SAHABATNYA: HONORABILISIRAH BUNDA

KABUPATEN DUA PITU

DESA PERDIAPAN BULU GURANA

SURAT KETERANGAN.

No. 59/DP.BC/KDP/IV/1980

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Perdiapan -
Bulu Gurana, menerangkan bahwa Mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah
Islam " Alauddin " Pare-Pare :

N a m a : Abd. Hasid.
Jurusan : Pendidikan Agama.
Stambuk : 884

Orang tersebut di atas benar telah melakukan penelitian
di Desa persiapan Bulu Gurana Kecamatan Dua Pitue, dalam rangka
penyusunan Skripsinya yang berjudul :

" SUATU ANALISA TENTANG POLIGAMI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PER-
KEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK DALAM RUMAH TANGGA DI KECAMATAN -
DUA PITU KABUPATEN BENTENG KAYU MANGROVE "

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya
dan kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan
seperlunya .

Pulu Gurana, 3 April 1980

Kepala Perdiapan Bulu Gurana



(Abd. Herman)

G-864/P

SURAT KETERANGAN.

Bahwa Mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah IAIN -
"Alauddin" Pare- Pare.

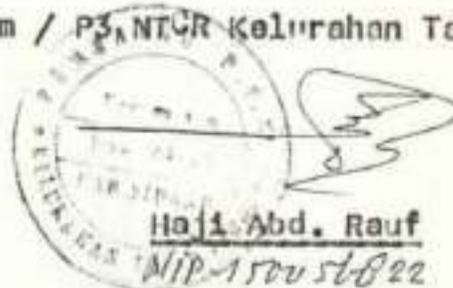
N a m a : Abd. Hanid
Fakultas : Tarbiyah IAIN "Alauddin" -
Pare-Pare.
Jurusan : Pendidikan Agama.
Stambuk : 084

Orknum tersebut di atas benar telah datang pada-
kami untuk menerima penjelasan sekitar/ mengenai -
masyarakat Kelurahan Tanru Tedong yang berpoligami.

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan
sebenarnya untuk dipergunakan seperlunya.

Tanru Tedong, 2 April 1983

Imam / P3, NTGR Kelurahan Tanrutedong



SURAT KETERANGAN.

Bahwa Mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah IAIN -
" Alauddin " Pare-Pare :

N a m a : Abd Hamid.
Fakultas : Tarbiyah IAIN " Alauddin " -
Pare - Pare.
Jurusan : Pendidikan Agama
Stambuk : 884

Oknum tersebut di atas benar telah datang pada
kami untuk menerima penjelasan mengenai masyarakat -
Desa Persiapan Bulu Cenrana yang berpoligami.

Sehubungan surat keterangan ini, kami buat -
dengan sebenarnya untuk dipergunakan seperlunya.

Bulu Cenrana, 3 April 1988

Iman / P3 NTCR Desa persiapan -
Bulu Cenrana,



SURAT KETERANGAN.

Behwa Mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah IAIN -
" Alauddin " Pare - Pare :

N a m a : Abd Hamid
Fakultas : Tarbiyah IAIN "Alauddin" Pare-Pare
Jurusan : Pendidikan Agama
Stambuk : 884

Ornum tersebut di atas benar telah datang pada kami
untuk menerima penjelasan mengenai masyarakat Desa Perse-
pan Ajubissu yang berpoligami.

Derikianlah surat keterangan ini kami buat dengan -
sebenarnya untuk dipergunakan seperlunya.

Loakabatus, 4 April 1983

Iman / P3 NTCR Desa Persepan -

Ajubissu,

